



**PERILAKU *CYBERSEX* DAN DAMPAKNYA PADA
PERILAKU SEKS PRANIKAH MAHASISWA
(STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA
DI KABUPATEN JEMBER)**

SKRIPSI

Oleh

**Rizka Huwaidah
NIM 142110101133**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PERILAKU *CYBERSEX* DAN DAMPAKNYA PADA
PERILAKU SEKS PRANIKAH MAHASISWA
(STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA
DI KABUPATEN JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat
dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

**Rizka Huwaidah
NIM 142110101133**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibu yang selama 23 tahun ini sudah memberikan segala ridho, cinta, nasihat, dan segala doa yang tidak pernah berhenti dipanjatkan untuk saya
2. Orang-orang istimewa yang memberikan pelajaran hebat dalam hidup saya. Seluruh guru saya di jenjang pendidikan formal maupun non formal, serta pengasuh Asrama Putri El-Aviv, dan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna
3. Almamater yang saya banggakan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

MOTTO

“Everyone is a moon and has a dark side he never shown to anybody”
(Mark Twain)^{*)}



*) Mark Twain, Following the Equator: A Journey Around the World
(American Publishing Company, 1898, hal. 654)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Huwaidah

NIM : 142110101133

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *“Perilaku Cybersex dan Dampaknya pada Perilaku Seksual Pranikah (Studi Kualitatif pada Mahasiswa di Kabupaten Jember)”* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan karya ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 November 2018

Yang menyatakan,

Rizka Huwaidah

NIM 142110101133

PEMBIMBINGAN

**PERILAKU *CYBERSEX* DAN DAMPAKNYA PADA
PERILAKU SEKS PRANIKAH MAHASISWA
(STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA
DI KABUPATEN JEMBER)**

Oleh

**Rizka Huwaidah
NIM 142110101133**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Dewi Rokhmah, SKM., M.Kes
Dosen Pembimbing Anggota : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul “Perilaku *Cybersex* dan Dampaknya pada Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa (Studi Kualitatif pada Mahasiswa di Kabupaten Jember)” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 14 November 2018

Tempat : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Pembimbing

Tanda Tangan

1. DPU : Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes.

NIP. 197808072009122001

(.....)

2. DPA : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes.

NIP. 198310272010122003

(.....)

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Husni Abdul Gani, M. S

NIP. 195608101983031003

(.....)

2. Sekretaris : Eri Witcahyo, S.KM., M.Kes.

NIP. 198207232010121003

(.....)

3. Anggota : Drs. Suprihandoko MM

NIP. 196512291994031003

(.....)

Mengesahkan,
Dekan

Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes.

NIP. 198005162003122002

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Perilaku Cybersex dan Dampaknya pada Perilaku Seks Mahasiswa (Studi Kualitatif pada Mahasiswa di Kabupaten Jember)*, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak. Terimakasih kepada pembimbing yang sudah seperti ibu bagi penulis, yaitu Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes. sebagai pembimbing utama dan Ibu Mury Ririanty, S.KM., M.Kes. sebagai pembimbing anggota. Terimakasih selama ini sudah dengan sabar dalam memberikan saran, koreksi dan dukungan secara penuh kepada peneliti. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Leersia Yusi Ratnawati, S.KM., M.Kes., dan Dr. Farida Wahyu Ningtyias, S.KM., M.Kes., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan semangat dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa;
3. Drs. Husni Abdul Gani, M. S, Eri Witcahyo, S.KM., M.Kes., Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes. dan Drs. Suprihandoko MM, selaku para penguji dalam seminar proposal dan sidang skripsi penulis yang telah memberikan banyak masukan dan dukungan selama penulis menjalani masa skripsi;
4. Bapak/Ibu dosen, segenap staf dan karyawan Fakultas Kesehatan Masyarakat yang telah berkontribusi besar hingga gelar ini berhasil tersematkan pada nama penulis;
5. Ayah dan Ibu yang telah memberikan segala kasih sayang, pengorbanan tanpa batas dan doa yang dipanjatkan dengan tulus tidak terputus selama 22 tahun ini;

6. Neng Lia, serta segenap guru dan para pendidik yang berhasil menjadi panutan penulis dalam segala kebaikan dari TK hingga saat ini;
7. Bapak Hamam dan Ibu Isniyatul Ulya yang selama ini sudah bersedia membimbing dan menyediakan tempat tinggal yang insya allah bermanfaat dan barakah;
8. Teman-teman seperjuangan FKM 2014, keluarga PKIP, keluarga Wahidun, Hadrah Al-Husna, dan keluarga besar Pondok Pesantren mahasiswi Al-Husna, terimakasih sudah selalu memberikan motivasi dan pelajaran-pelajaran berharga bagi penulis;
9. Sahabat-sahabatku, Umami, Fufut, Izza, Nanda, Aldy, Yusron, Roro, Agustin, Syefil, Lia, Desy, Faza, Driya, Indri, Ovi, Lidia, Bedug, Ziya, Rifka, dan Zakiya, yang selalu bersedia direpotkan oleh penulis, terimakasih untuk segala bantuan, diskusi dan semangatnya;
10. Erin, Mas Opik dan Mas Frizki yang selalu ada untuk memberikan semangat, pencerahan, masukan, saran, bantuan dan inspirasi dari skripsi ini; serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu.

Skripsi ini telah kami susun dengan optimal, namun tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan, oleh karena itu kami dengan tangan terbuka menerima masukan yang membangun. Semoga tulisan ini berguna bagi semua pihak yang memanfaatkannya.

Jember, 5 Oktober 2018

Penulis

RINGKASAN

Perilaku *Cybersex* dan Dampaknya pada Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa (Studi Kualitatif pada Mahasiswa di Kabupaten Jember); Rizka Huwaidah; 142110101133; 2018; 75 halaman; Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Pada tahun 2017, Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) melakukan survey dengan hasil bahwa 143,26 juta penduduk Indonesia (54,68% dari total populasi masyarakat Indonesia) telah terkoneksi ke dalam jaringan internet dan 89,35% layanan yang diakses adalah layanan *chatting*. Salah satu yang menjadi perhatian dan sangat meresahkan dari perkembangan internet adalah bidang kesusilaan seperti *cybersex*. *Cybersex* terjadi ketika seseorang menggunakan internet sebagai media interaksi dengan orang lain dengan tujuan mendapatkan kepuasan seksual. Pemicu perilaku *cybersex* bisa terdiri dari individu itu sendiri ataupun lingkungan sekitar yang mendukung. Dampak yang kemungkinan muncul dari perilaku *cybersex* adalah aktivitas seksual pranikah, kecanduan, perubahan kepribadian, hingga kehilangan daya tarik pada *partner* (suami/istri). Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, informan yang telah melakukan *cybersex* maka informan juga melakukan onani hingga hasratnya terpuaskan karena jika hasrat tidak terpuaskan maka rasa gelisah akan timbul dalam diri informan. Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku *cybersex* dan dampaknya pada perilaku seks pranikah mahasiswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dilakukan pada mahasiswa di Kabupaten Jember. Total informan sebanyak 7 orang, dengan 5 orang sebagai informan utama, dan 2 orang sebagai informan tambahan. Informan didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, informan utama adalah mahasiswa yang pernah melakukan *cybersex*. Sedangkan untuk informan tambahannya adalah pasangan *cybersex*/seks pranikah serta orang yang memperkenalkan *cybersex* kepada informan utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perilaku *cybersex* dilakukan dengan perantara *handphone* dan menggunakan aplikasi *chat* seperti *WhatsApp*, *Line*, *BBM*, *SMS*, dan telepon biasa. Selain itu, dalam melakukan *cybersex* ada faktor rasa penasaran, keinginan untuk menanggapi obrolan dari pasangan dan iseng. Lingkungan sosial informan seperti teman sebaya, paparan iklan berkonten pornografi, stimulus obrolan tabu dari lawan bicara, mudahnya akses internet melalui *handphone*, serta pengaruh dari film dewasa mampu mendorong informan untuk melampiaskannya dalam bentuk *cybersex*. Jenis perilaku *cybersex* yang dilakukan berupa *chatsex* dengan saling mengirim gambar maupun *voicenote* yang berkonten erotis, *phonesex*, dan *videocallsex*. Pasangan melakukan *cybersex* tidak hanya dengan pacar dan teman, bahkan orang tidak dikenalpun bisa menjadi pasangan dalam melakukan *cybersex*. Perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh para informan terdiri dari *kissing*, *necking*, *petting*, hingga *intercourse*. Hal ini didasari oleh rasa penasaran saat informan melihat adegan dalam tayangan pornografi, atas dasar sayang dan cinta, serta tingginya perasaan ingin mencoba. Perilaku seks pranikah yang ada lebih dulu dilakukan oleh masing-masing informan. dikarenakan hadirnya perkembangan teknologi yang mampu menjadi faktor pendukung pada perilaku *cybersex* baru muncul dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Dampak yang dirasakan informan atas perilaku *cybersex* adalah terganggunya waktu tidur informan dan cenderung terjaga hingga larut malam karena melakukan *cybersex*. Selain itu, apabila tidak melakukan *cybersex*, informan merasakan perasaan bingung, merasa ada yang kurang, dan gelisah.

Saran yang diberikan bagi perguruan tinggi supaya diadakan sosialisasi dan edukasi kepada para mahasiswa terkait bahaya dari penyebaran foto pribadi melalui jaringan internet, akibat dari penggunaan internet berlebihan, serta penyalahgunaan perkembangan inrternet. Selain itu, untuk masyarakat perlu membangun kecerdasan moral pada remaja sejak dini dan untuk penelitian lanjutan terkait dampak buruk dari perilaku *cybersex* yang telah terjadi di lingkungan sekitar, konsep diri dan kesehatan mental dari masing-masing pelaku *cybersex*.

SUMMARY

Cybersex Behaviour and its Impact towards University Students Pre-married Sexual Behaviour (Qualitative Study on University Student at Jember Regency); Rizka Huwaidah; 142110101133; 2018; 75 pages; Department of Health Promotion and Behavioral Science, Faculty of Public Health, University of Jember.

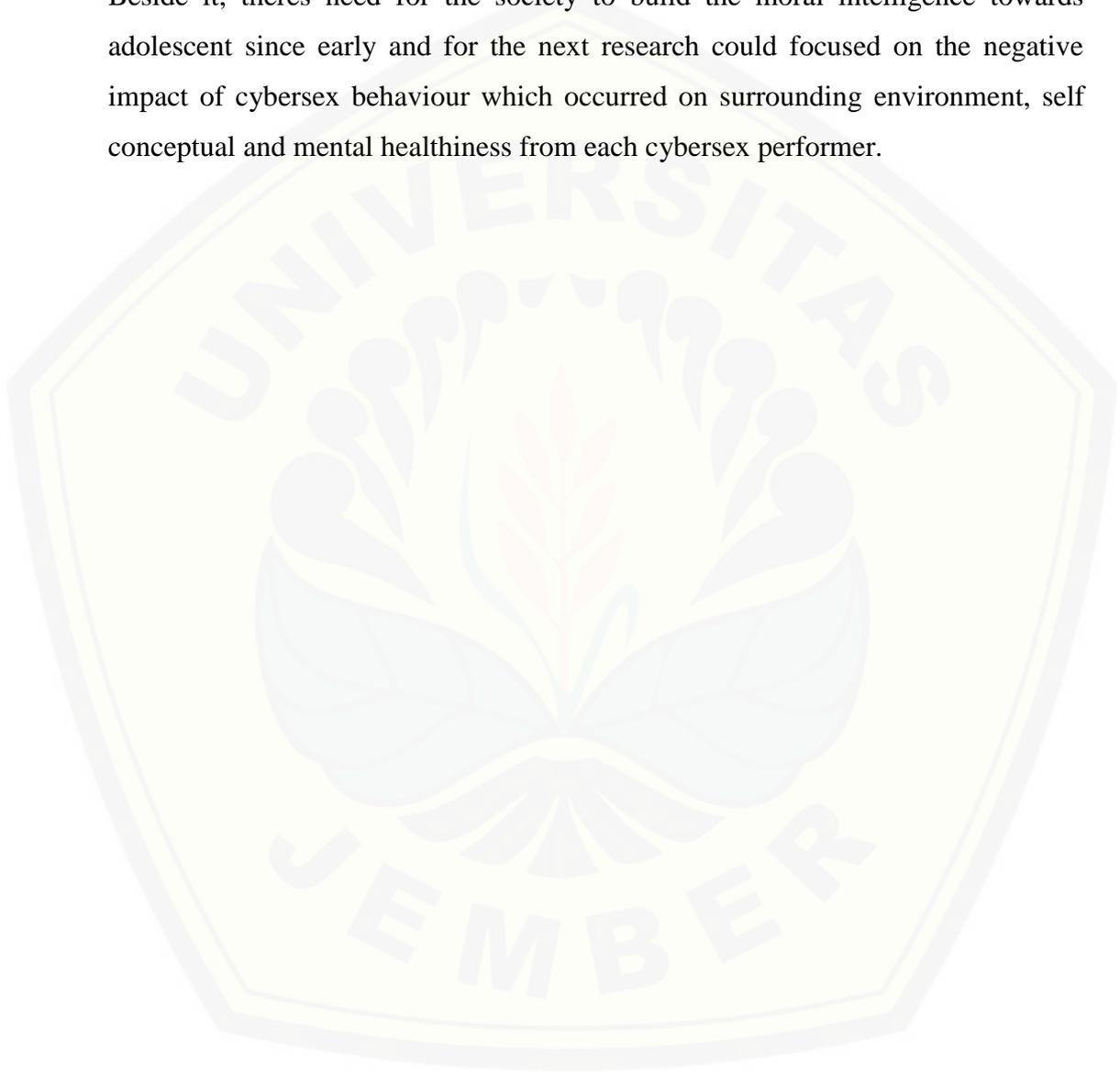
At 2017, the Indonesian Association of Internet Networking Operator (Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia / APJII) had committed a survey with result that 143,26 million of Indonesia population (54,68% from Indonesian total population) have been connected with internet network and 89,35% of them were accessed chatting service. One thing which become concern and anxiety from those development of the internet is morality sector, such as cybersex. Cybersex happens when people use internet as an interaction media with someone else by the purpose for gaining sexual satisfaction. The triggering point of those cybersex behaviour probably consist from individual or the supporting environment. The most possible result from the cybersex behaviour is pre-married sexual activity, addiction, personality alteration up to the loss of sexual attractiveness towards partner (marriage). The preface study which had been done by researcher, the informant who had been committed cybersex, they also committed masturbation until their desire has been satisfied, because it cause a nervous feeling towards informant if its not fulfilled. According to the description, the purpose of this research is to analyse the cybersex behaviour and its impact towards student pre-marriage sexual behaviour.

This research is a qualitative research with study case approach. It is implemented towards university student in Jember regency. The total amount of informant are 7 peoples, with 5 peoples as main informants and 2 others as additional informants. The informant obtained by using purposive sampling technique. The main informant are students who have been committed cybersex. Whereas for the additional informant are the partner of sexual pre-married/cybersex also people who introduced cybersex to main informant. The

collecting data technique which used are indept interview, observation and documentation.

The result of the research indicates that, the cybersex behaviour towards informant through intermediate device such a handphone by using chat application such as WhtasApp, Line, BBM, SMS and regular phonecall. Beside those factors, in order to committing cybersex theres some supportive factors which needed, that is curiosity, willingness to respond the conversation from their partner and just for fun, the social environment such a same age friendship also has a big affect towards the pornography content Which received by informant, and those were strengthened by external encouragement. The existence of external encouragement such as advertisement display with pornography content, adult content conversation from partner, the easy access of internet by handphone, also the influence of adult content movies are able to encourage the informants to release it into a cybersex practice. The sort of cybersex behaviour which committed through chatsex is by sending either pictures or voicenote with erotic content, phonesex and videocallsex. Their partner in order to committed cybersex are not only their loving mates, but also friend and even unknown peoples could be their partner in cybersex. The sexual pre-married behaviour which committed by the informants comprise kissing, necking, petting until intercourse. These practice are grounded by the curiosity sense when the informants saw pornography scene, in addition of love discourse and also high sense of trials. The pre-married sexual behaviour committed not as an impact of cybersex behaviour, it caused by the existence of technology development which able to bring a new kind of cybersex behaviour for the last few years. The impact which could felt by the informant upon cybersex behaviour they have committed are the disruption in their sleep time duration are shifted and they are oftenly stay for whole night because cybersex practice. In contrary, when they are in absence for committing cybersex, the informants experienced flushtering sense, addict impact and nervous.

The most possible advices which could given for the high educational institution So that they could organized some socialization and education towards student regarding the dangerous of personal photo sharing through internet, the impact of excessive internet usage also misapplication of internet development. Beside it, theres need for the society to build the moral intelligence towards adolescent since early and for the next research could focused on the negative impact of cybersex behaviour which occurred on surrounding environment, self conceptual and mental healthiness from each cybersex performer.



DAFTAR ISI

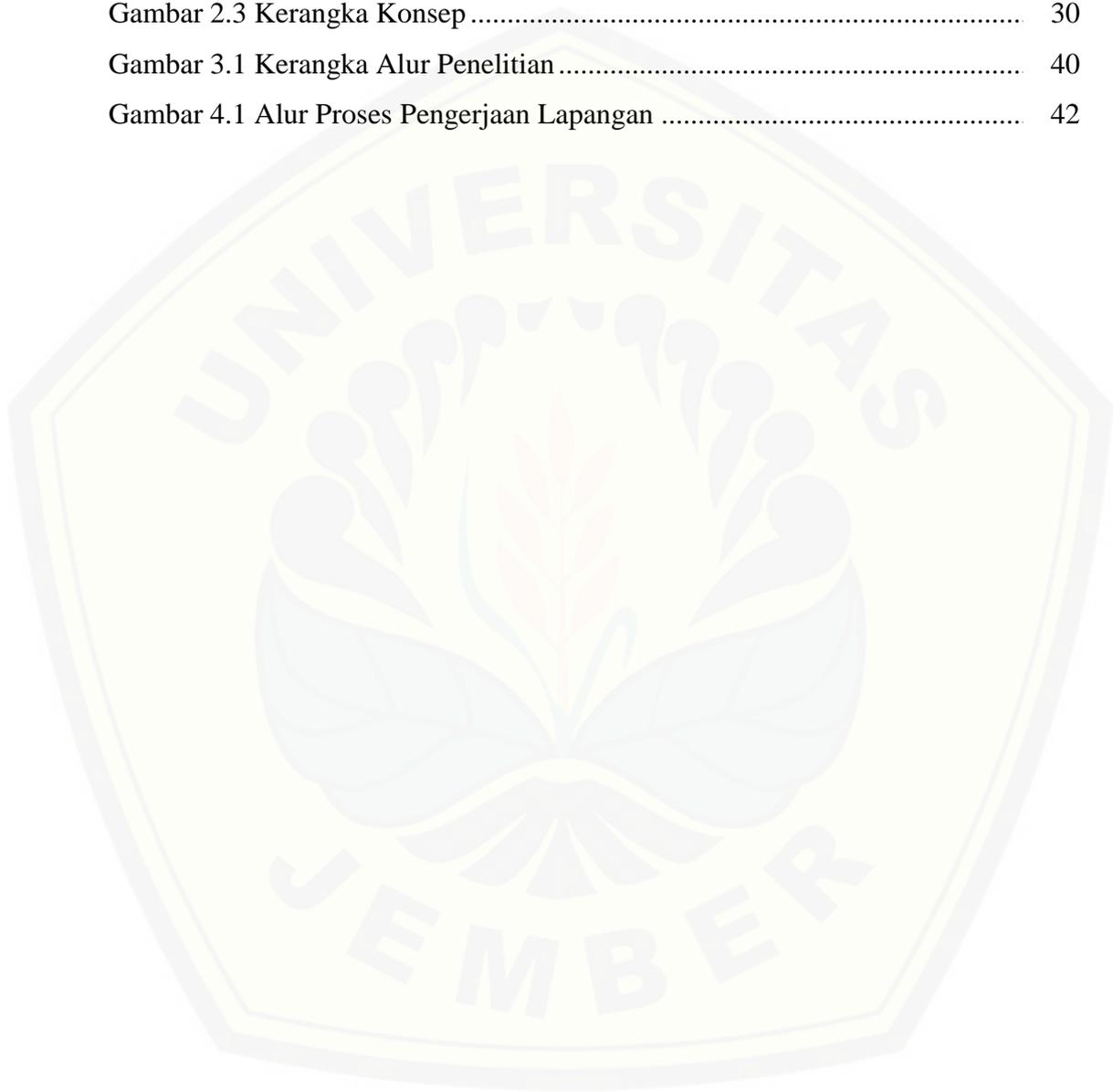
	Halaman
SAMPUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
PEMBIMBINGAN	v
PENGESAHAN	vi
PRAKATA	vii
RINGKASAN	ix
SUMMARY	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR ISTILAH	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	5
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.3.1 Tujuan Umum.....	5
1.3.2 Tujuan Khusus.....	5
1.4 Manfaat	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Perilaku	7
2.1.1 Pengertian Perilaku.....	7
2.1.2 Determinan Perilaku	7
2.2 Cybersex	10

2.2.1 Pengertian <i>Cybersex</i>	10
2.2.2 Jenis Perilaku <i>Cybersex</i>	11
2.2.3 Layanan <i>Chatting</i> sebagai Perantara <i>Cybersex</i>	13
2.2.4 Penyebab Terjadinya <i>Cybersex</i>	14
2.2.5 Dampak dari <i>Cybersex</i>	14
2.3 Perilaku Seks Pranikah	17
2.3.1 Pengertian Perilaku Seks Pranikah.....	17
2.3.2 Jenis Perilaku Seks Pranikah.....	17
2.3.3 Penyebab Terjadinya Perilaku Seks Pranikah.....	19
2.3.4 Dampak Perilaku Seks Pranikah.....	19
2.4 Kecanduan <i>Cybersex</i>	21
2.5 Mahasiswa	23
2.6 Teori Perubahan Perilaku ABC	24
2.7 Kerangka Teori	28
2.8 Kerangka Konsep	30
BAB 3. METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	31
3.2.1 Tempat Penelitian.....	31
3.2.2 Waktu Penelitian.....	31
3.3 Informan Penelitian	32
3.4 Fokus Penelitian	33
3.5 Data dan Sumber Data	34
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	35
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data.....	36
3.7 Teknik Penyajian Data	37
3.7.1 Teknik Penyajian Data.....	37
3.7.2 Analisis Data.....	37
3.8 Kredibilitas dan Dependabilitas	38
3.9 Alur Penelitian	40

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Proses Pengerjaan Lapangan.....	41
4.1.1 Gambaran Tempat Penelitian.....	43
4.2 Hasil dan Pembahasan.....	44
4.2.1 Karakteristik Informan Penelitian.....	44
4.2.2 Layanan <i>Chatting</i> sebagai Perantara <i>Cybersex</i>	47
4.2.3 Keinginan dari dalam Individu.....	49
4.2.4 Pengaruh Lingkungan Sosial.....	51
4.2.5 Dorongan Eksternal.....	52
4.2.6 Perilaku <i>Cybersex</i>	54
4.2.7 Perilaku Seks Pranikah.....	59
4.2.8 Kecanduan.....	61
BAB 5. PENUTUP.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68

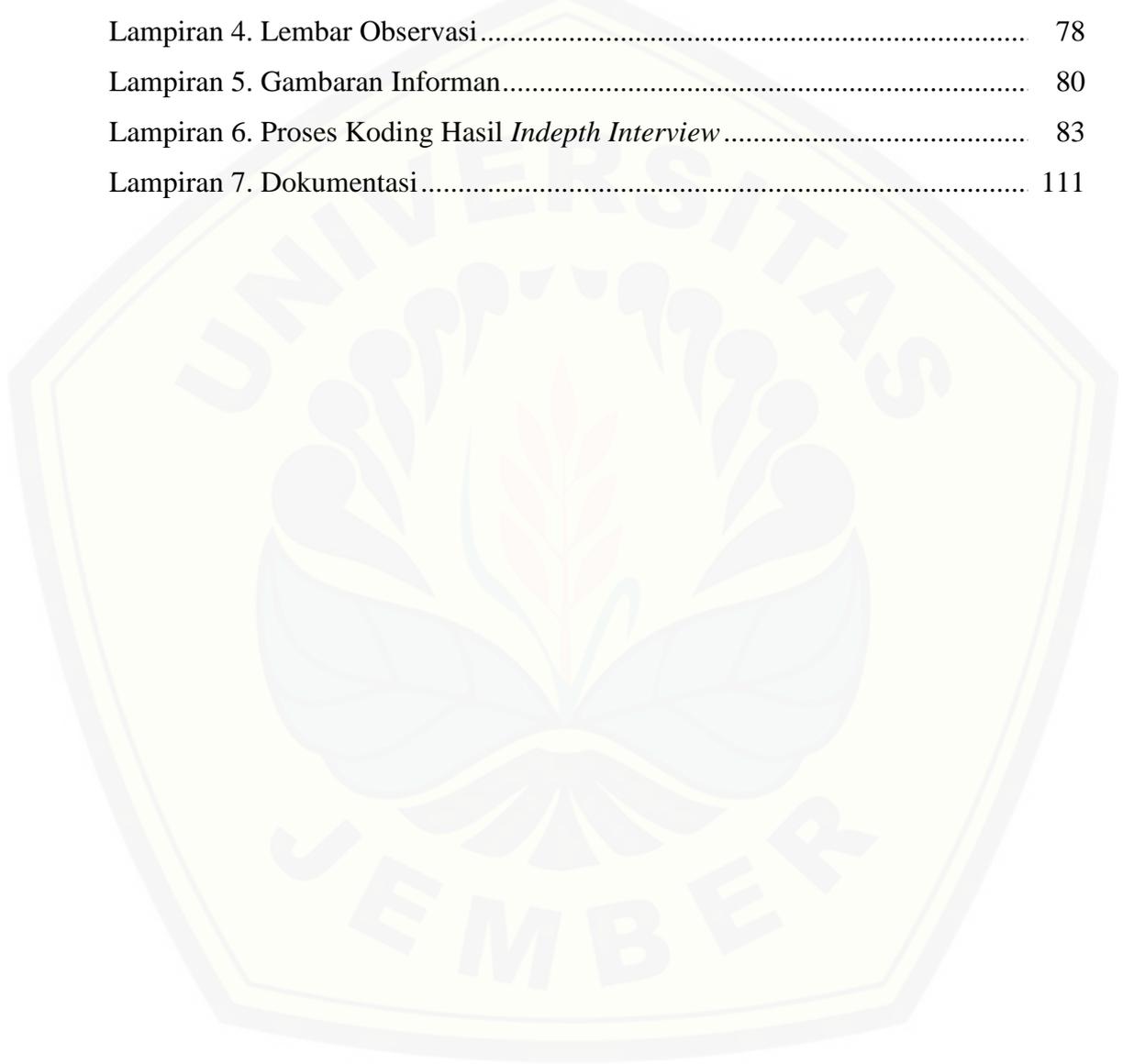
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Teori ABC.....	26
Gambar 2.2 Kerangka Teori.....	28
Gambar 2.3 Kerangka Konsep.....	30
Gambar 3.1 Kerangka Alur Penelitian.....	40
Gambar 4.1 Alur Proses Pengerjaan Lapangan.....	42



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. <i>Informed Consent</i>	73
Lampiran 2. Panduan Wawancara Mendalam Informan Utama	74
Lampiran 3. Panduan Wawancara Mendalam Informan Tambahan	76
Lampiran 4. Lembar Observasi	78
Lampiran 5. Gambaran Informan	80
Lampiran 6. Proses Koding Hasil <i>Indepth Interview</i>	83
Lampiran 7. Dokumentasi	111



DAFTAR ISTILAH

<i>Accessibility</i>	: Kemudahan akses
Afeksi	: Rasa kasih sayang
<i>Affordability</i>	: Keterjangkauan
<i>Anonymity</i>	: Identitas pribadi yang tidak diketahui
<i>Chatting Erotis</i>	: Obrolan yang merangsang
<i>Cunnilingus</i>	: Stimulasi oral pada alat kelamin perempuan
Ereksi	: Membesar/menegangnya alat kelamin laki-laki
Erotis	: Sensasi seks yang menimbulkan rangsangan
Fantasi Seksual	: Pemikiran yang membangkitkan gairah seksual
<i>Fellatio</i>	: Stimulasi oral pada alat kelamin laki-laki
<i>Guilty feeling</i>	: Perasaan bersalah
<i>Intercourse</i>	: Berhubungan seksual
‘Ngeres	: Pikiran jorok
Oral Seks	: Aktivitas seksual dengan memberikan stimulasi pada alat kelamin pasangan dengan menggunakan mulut, lidah, gigi, atau tenggorokan
Orgasme	: Sensasi kenikmatan yang didapatkan dari seks
<i>Penetrasi</i>	: Proses masuknya alat kelamin pria pada alat kelamin wanita
Seks Anal	: Perilaku seksual menyimpang, alat kelamin dimasukkan pada dubur
Skeptisme	: Memandang ragu suatu hal

DAFTAR SINGKATAN

APJII	: Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia
BBM	: <i>Black Berry Messenger</i>
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
CNN	: <i>Cable News Network</i>
DVD	: <i>Digital Versatile Disc</i>
IAD	: <i>Internet Addiction Disorder</i>
PIN	: <i>Personal Identification Number</i>
PKBI	: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia
VCD	: <i>View Compact Disc</i>
Warnet	: Warung Internet
Web	: <i>Website</i>

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan teknologi tengah mengalami peningkatan yang signifikan, salah satunya adalah internet yang digunakan remaja dalam interaksi sosial mereka. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 89,7% penetrasi pengguna internet di Indonesia adalah mahasiswa. Sedangkan hasil survey pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 143,26 juta penduduk Indonesia (54,68% dari total populasi masyarakat Indonesia) telah terkoneksi ke dalam jaringan internet dan 89,35% layanan yang diakses adalah layanan *chatting*. Tingginya penduduk yang mengakses internet menunjukkan bahwa internet sudah tidak terpisahkan lagi dari segala aspek dalam kehidupan masyarakat sekarang ini.

Kurangnya informasi tentang seks di masyarakat serta pandangan bahwa seks adalah hal yang tabu, membuat sebagian masyarakat berusaha untuk mencari dan melakukan eksplorasi sendiri, salah satunya melalui internet. Griffiths (dalam Supusepa, 2011:65) mengatakan bahwa di internet, *sex* merupakan topik paling populer. Salah satu situs konten dewasa populer di dunia, *Porn Hub* (dalam Liputan 6, 2015) merilis data statistik tahun 2014. Hasil yang diperoleh adalah dari 18,36 miliar *viewer* yang ada terdapat kenaikan 4 kali lipat *viewer* Indonesia yaitu sebesar 10,9% dari tahun 2013. Konten pornografi yang tersedia secara mudah serta dapat diakses melalui internet, memberikan peluang bagi para pengguna dunia maya untuk turut mengaksesnya. Pada tahun 2017, dalam *Cable News Network* (CNN) Indonesia, Santhika menuliskan bahwa Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menyatakan baru bisa memblokir 700 ribu dari 28-30 juta *web* pornografi.

Menurut Monica dan Diah (2013:337) salah satu hal yang menjadi perhatian dan sangat meresahkan bagi berbagai kalangan dari perkembangan internet adalah bidang kesusilaan seperti *cybersex*. *Cybersex* mampu membuat penggunanya berinteraksi dengan lawan jenis secara tidak langsung, namun seolah-olah sedang

berhadapan langsung untuk membangun fantasi seksual yang pada saat klimaksnya melakukan masturbasi. Supusepa (2011:68) menyatakan bahwa *cybersex* merupakan bentuk permainan peran yang berpura-pura atau seolah menganggap dirinya melakukan hubungan seksual secara nyata, dengan menggambarkan sesuatu yang mendorong fantasi seksual mereka.

Pada tahun 2012, Sari dan Ridhoi telah melakukan penelitian tentang gambaran perilaku *cybersex* pada pelaku *cybersex* di kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua responden melakukan *online sexual compulsivity*, yaitu ketidakmampuan untuk menolak dorongan melakukan suatu tindakan seks secara *online*. Perilaku *cybersex* mulai dari melihat gambar-gambar erotis sampai dengan *chatting* erotis atau komunikasi *real-time* dengan pasangan fantasi. Gambar-gambar dan *chatting* yang erotis berarti gambar dan *chatting* tersebut dapat menyebabkan seseorang terangsang. Ketika responden penelitian terlibat *real-time* dengan pasangan fantasi, mayoritas responden melakukannya dengan saling tukar menukar suara melalui media telepon.

Setelah melakukan studi pendahuluan dengan metode *indepth interview* pada mahasiswa, yakni pada 27 Oktober 2017, didapatkan hasil bahwa informan mulai mengenal *cybersex* sejak tahun 2012. Informan melakukan *chatsex*, *phone sex* hingga *videocall sex* dengan pasangannya dari lewat tengah malam hingga menjelang pagi. Pada saat melakukan *cybersex*, selain obrolan mesum, *voicenote*, foto serta video erotis, informan juga melakukan onani hingga hasratnya terpuaskan. Kebiasaan informan melakukan *cybersex* berawal dari adanya promosi *invite pin BBM* dari *facebook* yang didasari oleh rasa penasaran ingin mencoba. Selain itu, informan mengenal *cybersex* dari teman-teman kost informan yang lebih berpengalaman dalam hal tersebut. Setelah terbiasa melakukan *cybersex*, informan akan merasakan perasaan gelisah apabila hasratnya tidak dapat disalurkan melalui *cybersex*.

Agustina dan Fauzan (2013:16) mengatakan bahwa *cybersex* terjadi ketika seseorang menggunakan internet sebagai media interaksi dengan orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Adanya interaksi dua arah yang menjurus pada hal-hal berbau seksual baik itu dengan makna tersirat

maupun tersurat mampu menuntaskan hasrat seksual dari masing-masing individu tersebut. Pemicu perilaku *cybersex* bisa terdiri dari individu itu sendiri ataupun lingkungan sekitar yang mendukung. Dampak yang kemungkinan muncul dari perilaku *cybersex* diantaranya adalah aktivitas seksual pranikah (*kissing, necking, petting, dan intercourse*), kecanduan, perubahan kepribadian, hingga kehilangan daya tarik pada *partner* (suami/istri).

Kajian tentang hubungan keterpaparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kabupaten Jember, pernah diteliti oleh Rismawan pada tahun 2014. 54,6% responden memiliki tindakan seksual yang tidak baik/berisiko yang terdiri dari: menonton film, situs, maupun bacaan porno untuk memuaskan nafsu seksualnya, merangsang organ vital, onani atau masturbasi hingga melampiasikan aktivitas seksual pada teman, mantan pacar dan pacar. Hal ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang ada, yaitu informan mengaku pernah *petting* dengan pacarnya karena dampak dari penasaran untuk merasakan hal-hal yang biasanya hanya mampu dilakukan dalam *chatsex, phone sex* dan *videocall sex* dengan pasangannya.

Hasil penelitian Saputro pada tahun 2015 menunjukkan bahwa, responden penelitian yang terdiri dari mahasiswa dan pelajar melakukan *cybersex* jenis *chatsex* yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan seks pranikah. Sarwono (2016:174) mengatakan, hubungan seksual pranikah merupakan bentuk dorongan seksual yang diwujudkan melalui perilaku seks, baik itu dilakukan oleh diri sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah. Rokhmah dan Khoiron (2015:102) di wilayah Puger kabupaten Jember didapatkan hasil sebanyak 15% dari 200 remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah.

Salah satu dampak dari seks pranikah pada Rencana Strategis BKKBN untuk tahun 2015-2019 adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi serta tingginya perilaku seks pranikah. Selain itu, Taufik (2013:33) menyebutkan bahwa dampak negatif dari seks pranikah adalah beban mental/trauma, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyakit kelamin, perasaan bersalah hingga

perasaan takut ditinggal oleh pasangan. Menurut Brofenbrenner (dalam Irmawaty, 2013:51), beberapa hal yang dapat menjadi faktor risiko terjadinya aktivitas seksual remaja adalah kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya pengawasan lingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Darmasih (dalam Irmawaty, 2013: 50) bahwa peranan keluarga mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta. Semakin tinggi peran keluarga pada remaja, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya.

Uecker (dalam Rahardjo *et al.*, 2017: 140) mengatakan bahwa mahasiswa adalah kelompok yang rentan sekaligus juga aktif terlibat dalam perilaku seks pranikah. Musthofa dan Puji (2010:33) mengatakan bahwa mahasiswa berada pada remaja golongan akhir sekaligus dewasa awal, dimana kematangan seks sudah memasuki masa puncak. Mahasiswa yang belum dapat menyalurkan hasrat seksualnya melalui hubungan seks, akan cenderung memiliki skeptisme yang tinggi akan praktik hubungan badan. Namun sebaliknya bagi mahasiswa yang seringkali menyalurkan hasrat seksualnya melalui hubungan seksual akan cenderung menjadikan praktik hubungan badan sebagai kebiasaan (Saputro, 2015:855). Mahasiswa kos berisiko terhadap terjadinya berbagai bentuk aktivitas seksual.

Selain itu berisiko untuk melakukan perilaku seks pranikah, mahasiswa sebagai kelompok akademisi juga berisiko tinggi untuk mengalami gangguan kecanduan internet. Hal ini tidak lepas dari tingginya intensitas mahasiswa untuk mengakses internet. Apabila tidak mampu berhati-hati, bukannya bermanfaat tetapi akan menjerumuskan mahasiswa yang bersangkutan dalam penggunaan internet yang negatif dan menimbulkan kecanduan tersebut (Basri, 2014:420).

Priyoto (2015:85) mengatakan bahwa perilaku sebenarnya dapat diubah dengan dua metode, yaitu pertama mengacu pada hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku sebelum terjadi, dan yang mempengaruhi perilaku setelah terjadi. Teori ABC (*Antecedent – Behavior – Consequence*) menjelaskan apabila perilaku manusia itu timbul karena adanya sesuatu yang mendasari yang disebut sebagai *antecedent*. Sedangkan apabila perilaku itu dilakukan akan menimbulkan

consequence (Septalita dan Peter, 2015:202). *Consequence* dari perilaku *cybersex* yang bermacam-macam akan mampu menguatkan individu untuk mengulangi perilaku *cybersex*, ataupun bisa menjadi pemicu timbulnya perilaku baru. Selain itu, *consequence* juga bisa melemahkan, atau bahkan menghentikan perilaku *cybersex*. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu diadakan penelitian terkait penyebab dari perilaku *cybersex* hingga dampaknya terhadap perilaku seks pranikah pada mahasiswa dengan menggunakan teori ABC.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang disusun adalah “Bagaimana perilaku *cybersex* dan dampaknya pada perilaku seks pranikah pada mahasiswa?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku *cybersex* dan dampaknya pada perilaku seks pranikah mahasiswa.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis *antecedent* yang terdiri dari *antecedent* alami dan *antecedent* terencana (layanan *chatting* sebagai perantara *cybersex*, keinginan menanggapi pesan seks, pengaruh lingkungan sosial dan dorongan eksternal)
- b. Menganalisis *behavior*, yaitu perilaku *cybersex* yang terdiri dari: *chatsex*, *phone sex*, dan *videocall sex*
- c. Menganalisis *consequence* dari perilaku *cybersex* yang terdiri dari perilaku seks pranikah dan Kecanduan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan secara ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang promosi kesehatan dan ilmu perilaku kesehatan masyarakat terutama tentang perilaku *cybersex* dan dampaknya pada perilaku seks pranikah mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa mengenai perilaku *cybersex* serta dampaknya terhadap perilaku seks pranikah mahasiswa.

b. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai perilaku *cybersex* yang berdampak pada perilaku seksual pranikah mahasiswa, bagi peminatan bidang Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.

c. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan oleh pihak perguruan tinggi, terkait pemberian edukasi kepada para mahasiswa mengenai hal-hal yang berpotensi menjadi pemicu terjadinya perilaku *cybersex* sekaligus dampaknya pada perilaku seks pranikah.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan pengingat terhadap masyarakat untuk membatasi dan mengawasi anak dalam bermain internet, serta selalu memantau keadaan anak saat tinggal berjauhan dari keluarga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti *cybersex* maupun seks pranikah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku

2.1.1 Pengertian Perilaku

Luthviatin *et al.*, (2012:73) perilaku manusia adalah aktivitas dari manusia itu sendiri, bentuk dari respon atau reaksi terhadap stimulus yang datang dari luar organisme. Namun hal ini tergantung pada karakteristik serta faktor-faktor lain dari yang bersangkutan. Perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik yang dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung (Luthviatin *et al.*, 2012:59). Irwanto (dalam Luthviatin *et al.*, 2012:73) menyatakan bahwa perilaku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perilaku bisa dilihat, tapi mungkin penyebabnya tidak bisa diamati secara langsung.
- b. Perilaku mengenal berbagai tingkatan, dari perilaku sederhana hingga kompleks.
- c. Perilaku memiliki varian bergantung pada jenis tertentu yang dapat diklasifikasikan. Klasifikasi yang dimaksud antara lain adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang pada ujungnya merujuk pada karakter rasional, emosional, serta gerakan motorik ketika berfikir.
- d. Perilaku dibedakan menjadi dua, yakni perilaku dalam kontrol kesadaran dan tidak disadari. Walaupun secara dominan dalam perilaku sehari-hari seseorang dilakukan melalui kontrol kesadaran, akan tetapi tetap saja terdapat sebuah ruang-ruang tertentu yang menyebabkan seseorang tidak menyadari alasan mereka melakukan suatu aktifitas.

2.1.2 Determinan Perilaku

Luthviatin *et al.* (2012:73) mengatakan bahwa determinan perilaku adalah faktor-faktor yang membedakan respon individu terhadap stimulus yang berbeda. Determinan perilaku ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik dari yang bersangkutan dan sifatnya bawaan. Misalnya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya.
- b. Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan. Lingkungan yang dimaksud bisa lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan lainnya. Faktor lingkungan merupakan faktor yang dominan dalam perilaku seseorang. Teori Bloom (1908) yang dikutip dalam Luthviatin *et al.*, (2012:74) membedakan perilaku dalam 3 domain perilaku yaitu kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*) dan psikomotor (*psychomotor*). Dalam perkembangan selanjutnya, teori Bloom ini dikembangkan menjadi 3 tingkat ranah perilaku:

- a. Pengetahuan (*knowledge*)

Definisi dari kata pengetahuan didapatkan dari sebuah rangkaian proses penginderaan manusia (penglihatan, penciuman, pendengaran, dan sebagainya). Selanjutnya, definisi pengetahuan tersebut dapat dibagi menjadi enam tingkatan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui (*know*) yakni merupakan upaya manusia untuk melakukan *recall* (menampilkan kembali) atas gambaran tentang sesuatu dalam memori ingatan yang sebelumnya didapatkan melalui pengamatan terhadap sesuatu.
- 2) Memahami (*comprehension*) yakni kapabilitas seseorang dalam mendefinisikan objek pengetahuan yang telah dia miliki secara operatif dan interpretatif. Dalam tahapan ini, manusia telah mencapai setingkat lebih tinggi, dan merupakan tindak lanjut dari tahapan sebelumnya.
- 3) Aplikasi (*application*) yaitu kemampuan menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.
- 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan untuk menjabarkan materi ke dalam komponen-komponen yang ada. Dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti dapat membuat diagram, membedakan atau memisahkan, mengelompokkan, serta lain sebagainya.
- 5) Sintesis (*syntesis*) menunjuk kemampuan untuk menghubungkan atau meletakkan bagian-bagian dalam satu bentuk keseluruhan baru.

6) Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap objek tertentu. Penilaian ini didasarkan pada kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang ada di masyarakat.

b. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang sehari-hari merupakan suatu reaksi yang sifatnya emosional terhadap stimulus sosial (Luthviatin *et al.*, 2012:77). Sikap memiliki beberapa tingkatan:

- 1) Menerima (*receiving*) adalah keadaan ketika seseorang mampu menampung stimulus yang telah diberikan dari hasil transfer pengetahuan.
- 2) Merespon (*responding*) yaitu kemampuan seseorang dalam menanggapi permasalahan. Dalam konteks ini, seseorang dapat menjawab pertanyaan secara benar serta mampu untuk menyelesaikan tugas. Apabila seseorang telah sanggup dengan baik melalui level ini, maka seseorang dapat dikatakan menerima ide tersebut.
- 3) Menghargai (*valuing*) dalam pengertian tingkatan ini diindikasikan ketika seseorang berkapabilitas untuk menghimbau orang lain untuk juga turut dalam pengerjaan serta pendiskusian terhadap suatu permasalahan.
- 4) Bertanggung jawab (*responsible*) yakni tingkat kesadaran sampai kesiapan seseorang untuk menanggung akan konsekuensi dari setiap opsi yang dipilihnya. Level ini merupakan sikap yang bernilai tinggi.

c. Tindakan atau Praktek (*practice*)

Sikap belum terwujud dalam tindakan, karena untuk terwujudnya suatu tindakan memerlukan faktor lain, yaitu adanya fasilitas atau sarana dan prasarana. Sikap mampu diwujudkan menjadi suatu perbuatan nyata dengan adanya faktor pendukung, atau kondisi lain yang memang memungkinkan, yaitu fasilitas (Luthviatin *et al.*, 2012:79).

2.2 *Cybersex*

2.2.1 Pengertian *Cybersex*

Menurut Supusepa (2011:68) *cybersex* atau *computersex* merupakan permainan peran antara para pengguna yang menganggap diri mereka melakukan hubungan seksual secara nyata, dengan menggambarkan sesuatu untuk mendorong fantasi seksual mereka. Menurut Asiku (2005:91) *cybersex* adalah bercinta di dunia maya, yang kemunculannya didukung sejak ditemukannya *webcam* yang dipadukan dengan *software chatting*. Saputro (2015:852) menyatakan *cybersex* merupakan rangkaian kegiatan yang menggunakan medium komputer untuk mengakses konten seksual baik berbentuk teks maupun audio visual. Konten tersebut didapatkan melalui software atau situs internet tertentu, dengan tujuan khusus untuk menampilkan para objek pelaku seksual yang saling meningkatkan gairah seksual.

Djarmiko (dalam Lestari dan Hartosujono 2014:67) mengatakan bahwa *cybersex* merupakan kegiatan seks tanpa melalui kontak tubuh maupun hubungan kelamin, dimana gejolak birahi, ereksi dan penetrasi dilakukan melalui kata-kata internet. Orang yang melakukan *cybersex* hanya saling berbicara jorok, ngeres, atau bercerita erotis yang mampu menimbulkan dorongan seksual diantara mereka yang terlibat. Orang-orang yang terlibat di dalamnya akan saling memandu lawan bicaranya ke fantasi seksual sesuai dengan yang mereka inginkan. Definisi yang paling tegas dan pendek, *cybersex* adalah suatu kombinasi antara komunikasi dan masturbasi. Dengan kata lain, merupakan kepuasan seksual bagi seseorang yang menginginkan hubungan dengan seseorang tanpa harus kontak langsung, bahkan tanpa harus mengetahui wujud asli masing-masing pengguna.

Muttaqin (2009:31) mengatakan bahwa *cybersex* adalah hubungan seksual layaknya suami istri, namun dilakukan secara digital oleh dua orang berlainan jenis dan sedang berada di dua tempat yang berbeda. Sedangkan Agustina dan Fauzan (2013:16) menyebutkan bahwa *cybersex* terjadi ketika seseorang menggunakan internet sebagai media interaksi dengan orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Irawanto (2017:33) mengatakan bahwa *cybersex* berbeda dengan situs porno atau konten pornografi di Internet. Ini karena

sebuah interaksi bisa dianggap memiliki muatan *cybersex* ketika melibatkan percakapan seksual untuk meraih kepuasan seksual. Tidak aneh, jika interaksi dalam *cybersex* dilakukan oleh orang yang tidak saling mengenal atau bersifat anonim. Sementara itu, mengunjungi situs porno umumnya tidak melibatkan interaksi dengan orang lain dan sekadar mencari kenikmatan sendiri. Selain itu, mereka yang menjadi pengunjung tetap situs porno, terutama yang melakukannya sendirian, memiliki kecenderungan untuk merasa tidak puas dan kurang memiliki komitmen dengan pasangan romantisnya. Situs porno juga cenderung memberi gambaran yang menyesatkan tentang seksualitas dan menyajikan pandangan yang memuja seks yang bersifat ekstra diadik (dengan banyak *partner*) serta menjadikan perempuan semata-mata sebagai objek seks.

2.2.2 Jenis Perilaku *Cybersex*

Carners, Delmonico, dan Griffin (dalam Sari dan Ridhoi, 2012:64) mengategorikan beberapa bentuk perilaku *cybersex*:

- a. Mengakses pornografi di internet (seperti gambar, video, cerita teks, majalah, film, dan game). Kemudahan akses bagi para pengguna internet untuk menjelajahi (browsing) situs apapun di dunia maya, juga akan memberikan peluang yang luas bagi para pengguna tersebut dalam membuka konten pornografi, apalagi perkembangan situs porno yang semakin hari semakin meningkat di internet
- b. Mengakses pornografi multimedia *software* yang tidak harus *online* (seperti menonton VCD/DVD yang berisi film porno dan memainkan game porno di laptop atau komputer)
- c. *Real time* dengan pasangan fantasi melalui fitur *chatting* yang memberikan kemudahan bagi para pengguna untuk saling melakukan komunikasi berkonten erotis, atau bahkan sampai menggunakan kamera *web* untuk melihat lawan bicara. Cooper dan Griffin-Shelley (dalam Sari dan Ridhoi, 2012:65) mengatakan bahwa pada beberapa kasus, ada yang saling tukar gambar mereka sendiri atau gambar-gambar erotis maupun gambar bergerak

yang mereka dapat dari *web* internet. Percakapan yang di lakukan mulai dari kata-kata yang tergolong godaan dan kata-kata kotor untuk memberikan gambaran bahwa mereka sedang melakukan hubungan seksual, dan tak jarang dari mereka yang dapat merasakan orgasme, baik itu hanya dengan berfantasi melalui alam pikiran atau bisa juga diimbangi dengan melakukan onani atau masturbasi. *Real time* dengan pasangan fantasi dapat dibagi menjadi:

1) *Chatsex*

Berdasarkan hasil penelitian dari Saputro pada tahun 2015, mahasiswa menggunakan media komunikasi berupa *handphone* dan laptop atau komputer untuk melakukan *cybersex* jenis *chatsex*. Pada saat pelaku *cybersex* sudah terangsang dan mendekati orgasme, mereka akan melanjutkan dengan *voice note* atau pesan suara dengan saling mendesah satu sama lain. Menurut Muttaqin (2009:30), *chatsex* atau obrolan erotis dapat diartikan dengan dua orang berlainan jenis dan terpisah secara ruang dan waktu, namun terkoneksi melalui jaringan internet untuk melakukan praktik seksual imajiner berupa obrolan bermuatan erotis yang mampu merangsang nafsu satu sama lain. Meskipun keduanya hanya menggunakan fitur *chatsex* untuk berkomunikasi via dialog kata-kata, tetapi para pengguna tersebut telah mendapatkan pemenuhan atas hasrat seksual mereka bahkan hingga mencapai orgasme.

2) *Phone sex*

Phone Sex (Telepon Seks) merupakan bentuk fantasi hubungan seksual menggunakan dialog komunikasi via telepon. Kendati para penggunanya tidak berhubungan intim secara langsung, dengan berkomunikasi via telepon para penggunanya dapat mencapai klimaks seksual mereka walaupun hanya dengan fitur percakapan tersebut. Dengan cara ini mereka membayangkan sedang berhubungan intim secara langsung dengan berkomunikasi, suara-suara yang diperdengarkan itupun dibuat seolah-olah mereka sedang melakukan hubungan intim, padahal mereka hanya melakukan oral seks (Amila dan Diyah 2014).

3) *Videocall sex*

Biasanya pelaku *cybersex* menggunakan *videocall* agar fantasi yang dirasakan bisa menjadi lebih nyata. Seperti *phone sex*, bedanya pengguna metode ini menggunakan alat tambahan berupa *webcam* yang membantu pengguna untuk dapat memperlihatkan anggota tubuhnya satu sama lain. Lebih jauh, *videocall sex* ini terbukti menjadi media transaksi bagi bisnis pelacuran *online*. Praktiknya, setelah melakukan transaksi pembelian secara *online*, seorang pekerja seksual akan memberikan servis tertentu kepada pembeli melalui kamera yang tersedia. Dengan seperti itu, aktifitas pelacuran *online* dilakukan secara digital tanpa harus melakukan kontak fisik antara kedua pihak (Muttaqin, 2009:30).

2.2.3 Layanan *Chatting* sebagai Perantara *Cybersex*

Penelitian yang dilakukan oleh Saputro diketahui bahwa pada umumnya, dalam melancarkan praktik *cybersex* dengan metode *chatsex*, biasanya kalangan mahasiswa memanfaatkan media komunikasi berupa *handphone*, laptop ataupun *personal computer* (PC) (Saputro, 2015:856). Jika ditinjau berdasarkan varian fasilitas *chatting* tersebut, Zuliarso dan Herny (2013:113) berpendapat bahwa sebenarnya terdapat banyak aplikasi *chatting* yang bisa digunakan oleh para pegiat dunia maya. Beberapa contoh dari aplikasi layanan *chatting* tersebut antara lain *WhatsApp*, *Black Berry Messenger (BBM)*, *LINE*, *WeChat* dan beberapa aplikasi *chatting* lainnya. Dengan sederet aplikasi tersebut, para pengguna media sosial dapat saling berkomunikasi dengan cara berpesan singkat dengan *user* lain. Umumnya, untuk dapat mengakses layanan aplikasi *chatting* tersebut, para pengguna terlebih dahulu harus melakukan *registrasi* yang beragam mulai dari menggunakan nomor telepon seluler, PIN atau *e-mail* mereka tergantung dari persyaratan dari masing-masing aplikasi. Setelah melakukan *registrasi*, pengguna dapat menggunakan jasa layanan aplikasi *chatting* tersebut dari mulai percakapan pesan melalui teks yang diketik, mengirim gambar, *voicenote* (rekaman suara)

maupun video entah secara personal (melibatkan 2 *user*) ataupun *group chat* (berkelompok).

2.2.4 Penyebab Terjadinya *Cybersex*

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya praktik *cybersex*, pertama adalah karena pengaruh lingkungan sosial seseorang, dan yang kedua adalah keinginan dari dalam individu sendiri, seperti keinginan untuk menanggapi pesan seks yang dikirimkan oleh lawan komunikasi mereka. Disamping itu, faktor yang juga tidak kalah dominan untuk mempengaruhi seseorang melakukan praktik *cybersex* adalah dorongan eksternal dari lingkungan. Dorongan eksternal tersebut antara lain, ketika dalam kondisi kesepian, tidak dalam kesibukan, saat sendiri di tempat tinggal mereka ataupun ketika pasangan tengah berada dalam jarak jauh (Saputro, 2015:855).

Menurut Cooper (dalam Young dan Cristiano, 2017:196), ada 3 karakteristik yang menyebabkan individu melakukan aktivitas *cybersex*. Karakteristik-karakteristik tersebut disingkat dengan *triple A engine* yaitu: *accessibility* (mengacu pada kenyataan bahwa internet menyediakan jutaan situs porno dan menyediakan ruang *chatting* yang akan memberikan kesempatan untuk melakukan *cybersex*), *affordability* (mengacu pada mengakses situs porno yang disediakan internet dan tidak perlu mengeluarkan biaya mahal), dan *anonymity* (mengacu pada individu tidak perlu takut dikenali oleh orang lain).

2.2.5 Dampak dari *Cybersex*

Laier *et al.* (2013:105) menyatakan bahwa *cybersex* dapat menjadi pengganti dari kontak seksual di kehidupan nyata dan berpotensi mengakibatkan kecanduan. Hasil penelitian Saputro pada tahun 2015 menunjukkan bahwa, responden penelitian yang terdiri dari mahasiswa dan pelajar mengakses konten seksual di dunia maya (*cybersex*). *Cybersex* yang dilakukan dengan menggunakan fitur *chatting* berkonten seksual (*chatsex*) yang kemudian dilanjutkan dengan

hubungan seks pranikah. Selain itu, menurut Young dan Cristiano (2017:264) kepuasan seksual yang di dapat melalui *cybersex* berfungsi sebagai *reinforcement* (penguat) dari *cybersex*. Ditambah lagi, dunia fantasi *online* mampu menawarkan pelarian emosional dari ketegangan hidup sehari-hari.

Supusepa (2011:68) menyatakan bahwa banyak dampak negatif yang disebabkan dari penggunaan *cybersex*. Selain dampak pada diri sendiri, ada juga kemungkinan terhadap hubungan perkawinan, terhadap keseluruhan hubungan kekeluargaan, dan terhadap anak-anak dari para pelaku. Akibat terhadap diri pelaku antara lain:

a. Kecanduan

Ini terjadi ketika seseorang tidak lagi mampu mengontrol aktivitas seksualnya di dunia *online* dan menghabiskan waktunya di depan layar komputer (Irawanto, 2017:38)

b. Merubah pola tidur

Pola tidur mereka terganggu akibat kegiatan *online* larut malam, sehingga waktu istirahat mereka tidak cukup (Young dan Cristiano, 2017:293)

c. Mengisolasi diri dari keluarga

Kesempatan untuk berbicara dengan anggota keluarga lain semakin sedikit karena sibuk dengan kegiatan *onlinenya* (Young dan Cristiano, 2017:291)

d. Mengabaikan tanggung jawab

Disamping masalah komunikasi dan hubungan interpersonal, tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan pekerjaan cenderung di abaikan (Young dan Cristiano, 2017:291)

e. Berbohong

Selain mengurangi kesempatan berbicara dengan anggota keluarga, pelaku *cybersex* juga kemungkinan akan mulai berbohong terkait penggunaan internetnya (Young dan Cristiano, 2017:291)

f. Terjadi perubahan kepribadian

Remaja mungkin mengalami peningkatan amarah, lebih sensitif, kegelisahan, apati, dan perubahan suasana perasaan (Young dan Cristiano, 2017:293)

g. Bersifat mendua

Bagi seseorang yang telah memiliki pasangan di dunia nyata (terutama yang terikat tali perkawinan), *cybersex* bisa menjadi ajang mencari kepuasan atau kenikmatan seksual yang bukan dari pasangan sesungguhnya (Irawanto, 2017:38)

h. Timbul perasaan malu dan bersalah

Perilaku yang mengarah pada perasaan bersalah dan rasa malu atau karena sebenarnya tahu bahwa *cybersex* adalah sesuatu yang sebenarnya tidak ingin dilakukan (Irawanto, 2017:38)

i. Hilangnya rangsangan nafsu pada pasangan hingga pertengkarannya yang akan menjadi perceraian

Weinstein *et al.* (2016:5) menyatakan bahwa pria dan wanita yang telah menikah menganggap bahwa *cybersex* merupakan ancaman terhadap pernikahan karena mampu menurunkan kepuasan seksual dan keintiman seksual dalam perkawinan

Selain mempunyai dampak negatif, ada beberapa hal yang dianggap menjadi keuntungan bagi *cybersex* dibandingkan dengan perilaku seks langsung. Menurut Irawanto (2017:31) berbeda dengan seks di dunia nyata, *cybersex* dianggap aman karena mampu menjauhkan penggunanya dari sejumlah persoalan di dunia nyata yang kerap dikaitkan dengan seks, misal: penularan penyakit kelamin, kehamilan, aborsi, dan perasaan terluka saat ditinggalkan pasangan. Lebih lanjut menurut Irawanto, ada sejumlah keuntungan pada *cybersex* dibandingkan seks di dunia nyata:

- a. *Cybersex* bisa memuaskan hasrat seksual tanpa adanya risiko terpapar penyakit yang bisa ditularkan lewat hubungan intim (termasuk risiko kehamilan)
- b. *Cybersex* memungkinkan pasangan di dunia nyata yang secara fisik terpisah jauh bisa terus merawat intimitas seksualnya
- c. *Cybersex* memungkinkan eksplorasi seksual yang susah dilakukan di dunia nyata karena adanya batasan-batasan fisik maupun norma sosial, atau karena mengundang kontroversi, misalnya hubungan seks dengan mereka yang

sedarah

- d. Mengingat tidak rumit dan membutuhkan waktu lama untuk membangun hubungan dengan seseorang di Internet, maka *cybersex* memungkinkan relasi seksual instan yang diikuti respon maupun kepuasan yang instan
- e. *Cybersex* memungkinkan para penggunanya memiliki kontrol atas apa yang dilakukannya. Misalnya, setiap orang yang terlibat dalam *cybersex* memiliki kontrol terhadap durasi sesi dari penggunaan *webcam*.

2.3 Perilaku Seks Pranikah

2.3.1 Pengertian Perilaku Seks Pranikah

Menurut Setiawan dan Siti (2008:62) perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk perilaku untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi. Perilaku ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebelum adanya ikatan suami istri secara resmi atau tanpa ada keinginan/komitmen untuk membentuk sebuah keluarga. Sarwono (2016:174) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik itu dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenisnya tanpa ada ikatan pernikahan. Bentuk dari tingkah laku ini bermacam-macam, dari perasaan tertarik hingga bersenggama. Kontak fisik seksual tersebut tidak selalu diterjemahkan sebagai aktifitas bersenggama, akan tetapi juga termasuk diantaranya yakni berpelukan, berciuman, belaian, berpegangan tangan, fantasi seksual, memijat atau bahkan telanjang maupun kegiatan lain yang mengekspresikan ungkapan seksual entah kepada orang lain atau diri sendiri juga dapat dikategorikan sebagai tindakan seksual.

2.3.2 Jenis Perilaku Seks Pranikah

Berikut ini adalah bentuk-bentuk perilaku seksual menurut Boyke (dalam Umaroh, *et al.*, 2013: 67)

- a. *Kissing* (berciuman menggunakan bibir)
- b. *Necking* (perangsangan yang dilakukan pada bagian leher dan sekitarnya)
- c. *Petting* (kontak seksual di antara laki-laki dan perempuan yang berupa perabaan yang dilakukan pada seluruh bagian tubuh terutama bagian-bagian yang sensitif, seperti payudara dan alat kelamin).
- d. *Intercourse* (hubungan seksual yang ditandai dengan bersatunya alat reproduksi pria dan wanita).

Perkumpulan Keluarga Berencana Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY) dalam artikelnya pada tahun 2017, menyebutkan bahwa perilaku seksual memang awalnya didasari oleh dorongan seksual. Berikut beberapa perilaku seksual:

- a. Berfantasi, merujuk pada pikiran mengenai objek atau situasi yang seringkali, meskipun tidak selalu melibatkan komponen seksual.
- b. Berpegangan tangan
- c. Cium kering. Biasanya dilakukan pada kening, pipi, tangan, rambut. Pada bibir biasanya dilakukan dalam waktu singkat
- d. Cium basah, adalah ciuman yang dilakukan dalam waktu yang relative lebih lama dan intim
- e. Meraba
- f. Berpelukan
- g. Masturbasi, adalah rangsangan sengaja oleh diri sendiri terhadap bagian tubuh yang sensitif seperti alat kelamin. Masturbasi bisa dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan.
- h. Seks oral, adalah rangsangan seksual yang dilakukan oleh mulut terhadap alat kelamin pasangannya. Ada dua jenis seks oral, yaitu Fellatio (mulut dengan penis) dan Cunnilingus (mulut dengan vagina)
- i. Petting kering/ petting ringan, adalah perilaku saling menggesekan alat kelamin namun keduanya atau salah satunya masih berpakaian lengkap ataupun masih menggunakan pakaian dalam
- j. Petting basah/ petting berat, adalah petting yang keduanya sudah tidak mengenakan pakaian sama sekali
- k. Seks anal, adalah perilaku seksual dengan cara memasukkan penis ke dalam

lubang anus.

1. Seks vaginal, adalah perilaku seksual dengan cara memasukan penis ke dalam vagina

2.3.3 Penyebab Terjadinya Perilaku Seks Pranikah

Menurut Taufik (2013:32) yang menjadi penyebab utama dari perilaku seks pranikah adalah :

- a. Adanya dorongan biologis atau seksual (*sexual drive*) yang sudah tidak dapat mereka bendung dan dilakukan semata-mata untuk memperkokoh komitmen dalam berpacaran.
- b. Untuk memenuhi keingintahuan dan sudah merasa siap untuk melakukannya.
- c. Merasakan afeksi dari pasangan atau *partner* seksnya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Makatita pada tahun 2016, didapatkan bahwa semakin sering remaja mengakses situs porno maka semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Selain itu, menurut Saputro (2015:855) secara dominan, faktor kondisional yang mendorong mahasiswa untuk melancarkan praktik *chatsex* sampai pada kontak fisik seksual pranikah yakni pertama adalah ketika muncul dorongan keinginan yang tak tertahankan untuk memuaskan kebutuhan seksual dalam internal diri seorang mahasiswa. Sedangkan untuk yang kedua yakni ketika terdapat adanya situasi yang memposisikan mahasiswa untuk saling membutuhkan dengan *partner chatsexnya*.

Menurut Sarwono (2016:211), terdapat beberapa alasan yang menyebabkan remaja pada akhirnya melakukan seks pranikah. Diantaranya adalah sebagai bukti cinta dan sangat mencintai pacar, dijanjikan akan menikah, takut mengecewakan pacar dan takut diputuskan pacar. Selain itu, adanya perasaan ingin mencoba, rasa ingin tahu yang sangat tinggi tentang seksualitas, serta kurangnya pengetahuan tentang seksualitas yang didapat dari keluarga dan sekolah.

2.3.4 Dampak Perilaku Seks Pranikah

Secara sederhana, menurut Saputro (2015:855) terdapat dua dampak kemungkinan yang akan mempengaruhi orientasi pandangan seorang mahasiswa terhadap hubungan seksual. Jika ditinjau dari pengalaman seksual mereka, seorang mahasiswa yang belum memiliki pengalaman untuk melakukan kontak fisik seksual cenderung akan memiliki skeptisme yang besar tentang hubungan kontak fisik seksual dalam benaknya. Sebaliknya bagi mahasiswa yang sebelumnya telah memiliki pengalaman hubungan seksual, kontak fisik pranikah tersebut memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk menjadi sebuah gaya hidup mereka. Taufik (2913:33) mengatakan bahwa dari seks pranikah pada remaja terdapat dampak dan bahayanya, terutama dampak negatif pada remaja seperti:

a. Menciptakan kenangan buruk pada remaja

Apabila seseorang terbukti telah melakukan seks pranikah atau seks bebas maka secara moral perilaku dihantui rasa bersalah yang berlarut-larut. Keluarga besar pun turut menanggung malu sehingga menjadi beban mental yang berat.

b. Mengakibatkan kehamilan

Kehamilan yang terjadi akibat seks bebas menjadi beban mental yang luar biasa. Kehamilan yang dianggap “kecelakaan” ini mengakibatkan kesusahan dan malapetaka bagi pelaku bahkan keturunannya.

c. Menggugurkan kandungan (aborsi)

Aborsi merupakan tindakan medis yang ilegal dan melanggar hukum. Aborsi mengakibatkan kemandulan bahkan kanker rahim. Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi tidak aman, karena dapat mengakibatkan kematian.

d. Penyakit kelamin

Penyakit kelamin akan menular melalui pasangan dan bahkan keturunannya. Penyebarannya melalui seks bebas dengan bergonta-ganti pasangan. Hubungan seks satu kali saja dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin.

e. Perasaan bersalah (*Guilty feeling*)

Jika remaja memiliki nurani dan moral yang baik akan ada perasaan bersalah setelah melakukannya. Apalagi jika yang melakukannya mempunyai hubungan yang baik dengan ayah dan ibu yang sungguh mencintai dirinya. *Guilty feeling* ini akan menimbulkan gangguan perasaan tidak nyaman, terutama saat bertemu orangtua. Perasaan bersalah menyita konsentrasi dan energi emosi remaja

f. Perasaan takut di tinggal

Perasaan tidak aman membuat para remaja perempuan takut kehilangan pacar yang sudah tidur dengannya. Jika laki-laki membaca gelagat ini maka ia akan memanfaatkan pasangan perempuannya. Laki-laki tersebut akan terus meminta melakukan hubungan seks pranikah secara berulang. Jika pasangannya menolak, maka dia bisa mengancam akan meninggalkan pasangan perempuannya. Karena takut ditinggal, maka si perempuan menyerah pada kemauannya. Hubungan berbasis rasa takut sangat tidak sehat dan rentan dengan konflik yang mengakibatkan mudahnya hubungan itu putus tanpa alasan yang jelas.

2.4 Kecanduan *Cybersex*

Kecanduan *cybersex* merupakan satu sub bagian dari kecanduan internet karena *cybersex* merupakan aktivitas yang dilakukan dalam internet. *Internet Addiction Disorder* (IAD) atau gangguan kecanduan internet meliputi segala macam hal yang berhubungan dengan internet seperti jejaring sosial, email, pornografi, judi *online*, permainan internet *online*/permainan internet, *chatting* dan lain-lain. Adiksi terhadap internet terlihat dari intensi waktu yang digunakan seseorang untuk terpaku di depan komputer atau segala macam alat elektronik yang memiliki koneksi internet. Adiksi atau kecanduan didefinisikan sebagai kebiasaan yang harus dilakukan dalam kegiatan tertentu. Pecandu internet sering kali mengalami gangguan isi pikiran dimana pikirannya dalam waktu lama terfokus pada internet saja dan merasa sangat menginginkan mengakses internet

saat sedang *offline*. Selain itu, tanda-tanda kecanduan internet yaitu menggunakan internet untuk pelarian dari perasaan meresahkan, untuk mencapai kepuasan, dan mengalami peningkatan konflik saat mengurangi penggunaan internet (Young dan Cristiano, 2017:9).

Young dan Cristiano (2017:21) juga mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki kepribadian adiktif lebih berkemungkinan untuk menggunakan alkohol, rokok, obat, makanan, atau seks sebagai cara mengatasi masalah. Namun, sejumlah orang yang sebelumnya kecanduan alkohol dan lainnya beralih ke internet sebagai pengganti kecanduan yang lebih aman. Mereka belajar untuk mengatasi kesulitan situasinya melalui perilaku adiktif, dan internet tampak merupakan pengalihan yang nyaman, legal, dan aman secara fisik dari masalah kehidupan nyata yang sama. Internet memberi mereka cara untuk melanjutkan perilaku seksualnya tanpa kebutuhan fisik untuk mengunjungi klub penari telanjang atau prostitusi, dan menyediakan cara baru dan dapat diterima secara sosial untuk mengatasi masalahnya.

Menurut Young dan Cristiano (2017:9) aspek-aspek kecanduan internet meliputi beberapa hal berikut ini: perhatian tertuju pada aktivitas *online*; ingin bermain internet dalam jumlah waktu yang semakin meningkat untuk mendapatkan kepuasan; tidak dapat mengontrol, mengurangi atau menghentikan kegiatan berinternet; merasa gelisah, tertekan, lekas marah ketika mengurangi atau menghentikan penggunaan internet; *online* lebih lama dari waktu yang direncanakan; menjadikan internet sebagai cara untuk melepaskan diri dari berbagai permasalahan atau melepaskan diri dari perasaan yang tidak menyenangkan; selalu kembali menggunakan internet walaupun sudah banyak menghabiskan; kecenderungan untuk menarik diri ketika *offline*; berani mengambil resiko kehilangan hubungan dengan orang terdekat, pekerjaan, pendidikan, atau karir karena bermain internet; berbohong terhadap anggota keluarga untuk mengurangi tingkat hubungan bermain internet.

Young dan Cristiano (2017:232) mengatakan bahwa daya tarik internet adalah *unpredictability* dan tingkat pembaruan yang tinggi. Kebanyakan, individu

yang menggunakan internet berada dibawah pengaruh alam bawah sadar, sehingga waktu yang dihabiskan ketika menggunakan internet terasa lebih lama ataupun lebih singkat dari waktu yang sesungguhnya. Dibandingkan yang lainnya, penggunaan internet dalam konten seksual mampu menyebabkan seseorang mengekspresikan emosi dengan sangat aktif dan tanpa berpikir panjang dalam memutuskan sesuatu.

Selain itu, menurut Young dan Cristiano (2017:191) setiap teknologi internet dapat digunakan untuk maksud seksual. Hal ini telah terjadi pada *Twitter*, *Facebook*, bahkan *eBay*. Laman-laman *web* yang berorientasi seksual pada umumnya digunakan untuk menampilkan gambar-gambar pornografis, tetapi juga dapat digunakan untuk obrolan seksual, *video streaming*, atau mengakses hal lain yang berbau seksual.

Greenfield (dalam Young dan Cristiano, 2017:31) mengatakan bahwa, yang diklasifikasikan sebagai pengguna *online* yang mengalami ketergantungan adalah yang menggunakan internet secara berlebihan, dan menghabiskan waktu selama 40-80 jam perminggu dengan sesi-sesi yang bisa memakan waktu 20 jam. Pola tidur mereka terganggu akibat kegiatan *online* larut malam, dan pecandu pada umumnya terjaga hingga larut malam untuk berselancar di internet. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecanduan merupakan tingkah laku yang bergantung atau keadaan yang terikat yang sangat kuat secara fisik maupun psikologis dalam melakukan suatu hal, dan ada rasa yang tidak menyenangkan apabila hal tersebut tidak bisa terpenuhi.

Cybersex menduduki peringkat pertama sebagai saluran dan situs yang terpopuler dan merupakan sarana terfavorit bagi penggunanya. *Cybersex* merupakan tempat yang nyaman dengan jumlah komunitas yang sangat besar dan ragam bentuk yang ditawarkan berupa percakapan seputar seks hingga menampilkan gambar-gambar porno di sela-sela percakapan. Kecenderungan melakukan seks secara *online* berpeluang besar menghasilkan gangguan psikologis baru, yaitu kecanduan *cybersex* yang memiliki potensi timbulnya kejahatan seksual. Pengguna *cybersex* yang berlebihan berhubungan dengan adanya hambatan psikologis yang diderita sebagai akibat dari isolasi sosial

(Haeba, 2011:234). Maka pengertian kecanduan *cybersex* adalah suatu keadaan seseorang yang terikat pada kebiasaan yang sangat kuat dan tidak bisa lepas untuk melakukan *cybersex*, terjadi peningkatan frekuensi, durasi dan jumlah dari waktu ke waktu tanpa memperdulikan konsekuensi-konsekuensi negatif yang akan timbul.

2.5 Mahasiswa

Mahasiswa sebagai kelompok akademisi, secara langsung dituntut untuk menggunakan internet sebagai salah satu media yang menawarkan berbagai manfaat untuk menunjang perilaku akademiknya. Disamping daya tarik internet yang menawarkan sekian banyak aplikasi yang menggiurkan, internet juga menimbulkan hal negatif dalam pemanfaatannya. Apabila tidak mampu berhati-hati, bukannya bermanfaat tetapi akan menjerumuskan mahasiswa yang bersangkutan dalam penggunaan internet yang negatif (Basri, 2014:420).

Mahasiswa adalah individu yang sedang mengalami proses berkembang atau menjadi kearah kedewasaan. Dalam hal ini, mahasiswa berada pada masa transisi antara remaja akhir dan dewasa awal. Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu mulai meningkatnya stabilitas dalam kepribadian, karena berkurangnya gejolak-gejolak yang ada didalam perasaan. Mereka cenderung memantapkan dan berpikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraihinya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dan lingkungannya. Pengalaman mengarahkan orang untuk mengevaluasi kembali kriteria tentang benar dan salah. Pengalaman yang diwarnai emosi, memicu pemikiran ulang yang bisa membuat orang melihat sudut pandang orang lain (Papalia *et al.*, 2008:664).

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Papilaya dan Neleke, 2016:57). Pada tahap dewasa awal, gaya hidup dan pola kehidupan baru mulai memasuki tahapan penyesuaian. Bagi individu mahasiswa yang termasuk dalam *sexually*

unexperienced (belum melakukan hubungan seksual), mereka cenderung akan memicu dorongan untuk ingin mengetahui tentang praktik hubungan seksual itu sendiri. Lain halnya dengan mahasiswa yang telah melakukan hubungan seks pranikah, mereka memiliki kemungkinan untuk menjadikan kontak fisik seksual tersebut menjadi gaya hidup (Saputro, 2015:855).

2.6 Teori Perubahan Perilaku ABC (*Antecedent-Behavior-Consequence*)

Priyoto (2015:85) mengatakan bahwa perilaku sebenarnya dapat diubah melalui dua metode, yaitu pertama mengacu pada hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku sebelum terjadi, dan yang mempengaruhi perilaku setelah terjadi. Kholid (2014:60) mengatakan bahwa *antecedent* dapat dikatakan sebagai pemicu suatu perilaku atau mengapa orang berperilaku seperti itu. *Consequence* ialah sesuatu yang mengikuti perilaku atau dengan kata lain akibat dari perilaku yang dilakukan.

Menurut Septalita dan Peter (2015:202) ketika ada upaya untuk mempengaruhi perilaku sebelum aktifitas terbentuk, maka bisa disebut menggunakan prinsip *antecedents*. Sementara ketika ada upaya mengubah perilaku pasca terjadinya suatu aktifitas, maka bisa disebut menggunakan prinsip *consequences*. Jadi dapat disimpulkan bahwa prinsip *antecedents* akan mempengaruhi terbentuknya sebuah *behavior* seseorang yang nantinya akan berdampak pada prinsip *consequences*, dan *consequences* bisa menjadi pemicu untuk berhenti, mengulang, hingga munculnya *behavior* baru.

a. *Antecedent*

Antecedent adalah peristiwa lingkungan yang membentuk tahap atau pemicu perilaku (Kholid, 2014:59). *Antecedent* terbagi menjadi dua macam, yaitu :

- 1) *Antecedent* yang terjadi secara alamiah (*naturally occurring antecedent*), yaitu perilaku yang dipicu oleh peristiwa-peristiwa lingkungan yang sudah terjadi (Priyoto, 2015:86).

- 2) *Antecedent* terencana, pada perilaku yang timbul karena untuk melakukan sebuah persiapan (Priyoto, 2015:86).

b. *Behavior*

Robert Kwick mendefinisikan perilaku merupakan rangkaian tindakan atau perbuatan yang dapat dijadikan sebagai objek pengamatan dan pembelajaran dari suatu organisme (Kholid, 2014:60). Perilaku dapat dibedakan menjadi dua (Priyoto, 2015:86), yaitu:

- 1) Perilaku Tertutup

Respon terhadap stimulan dalam bentuk yang tidak nampak, sebatas reaksi perhatian, persepsi, dan sikap yang terjadi sehingga belum dapat diamati secara langsung.

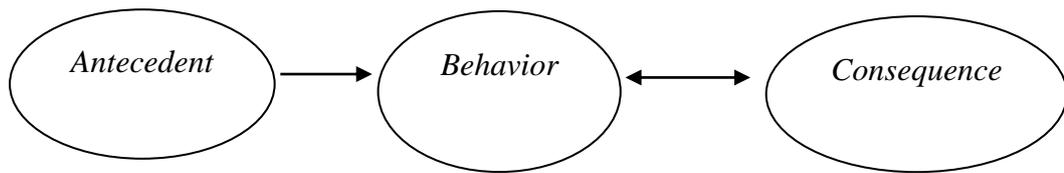
- 2) Perilaku Terbuka

Respon terhadap stimulan dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka, sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek.

c. *Consequence* (Konsekuensi)

Miller dalam Priyoto (2015:87) mengatakan bahwa *Consequence* atau konsekuensi adalah peristiwa lingkungan yang mengikuti perilaku, bisa menguatkan, melemahkan, atau menghentikan suatu perilaku. *Consequence* yang terjadi pada diri seseorang bisa menguatkan untuk berperilaku ulang. Hal ini terjadi apabila orang tersebut merasa bisa mengambil manfaat dari perilaku yang pernah dilakukan sebelumnya, atau karena merasa senang dengan apa yang pernah dilakukan.

Apabila perilaku sebelumnya merasa tidak menyenangkan, menakutkan, atau bahkan membuat trauma, bisa jadi akan membuat seseorang malas untuk berperilaku ulang. Selain itu, kemungkinan lain adalah individu akan berhenti untuk berperilaku ulang karena merasa tidak menyenangkan, atau bisa saja karena merasa tidak bermanfaat. *Consequence* bisa berperan menjadi *antecedents* yang akan memunculkan suatu perilaku baru dan akan menimbulkan *consequences* baru juga.

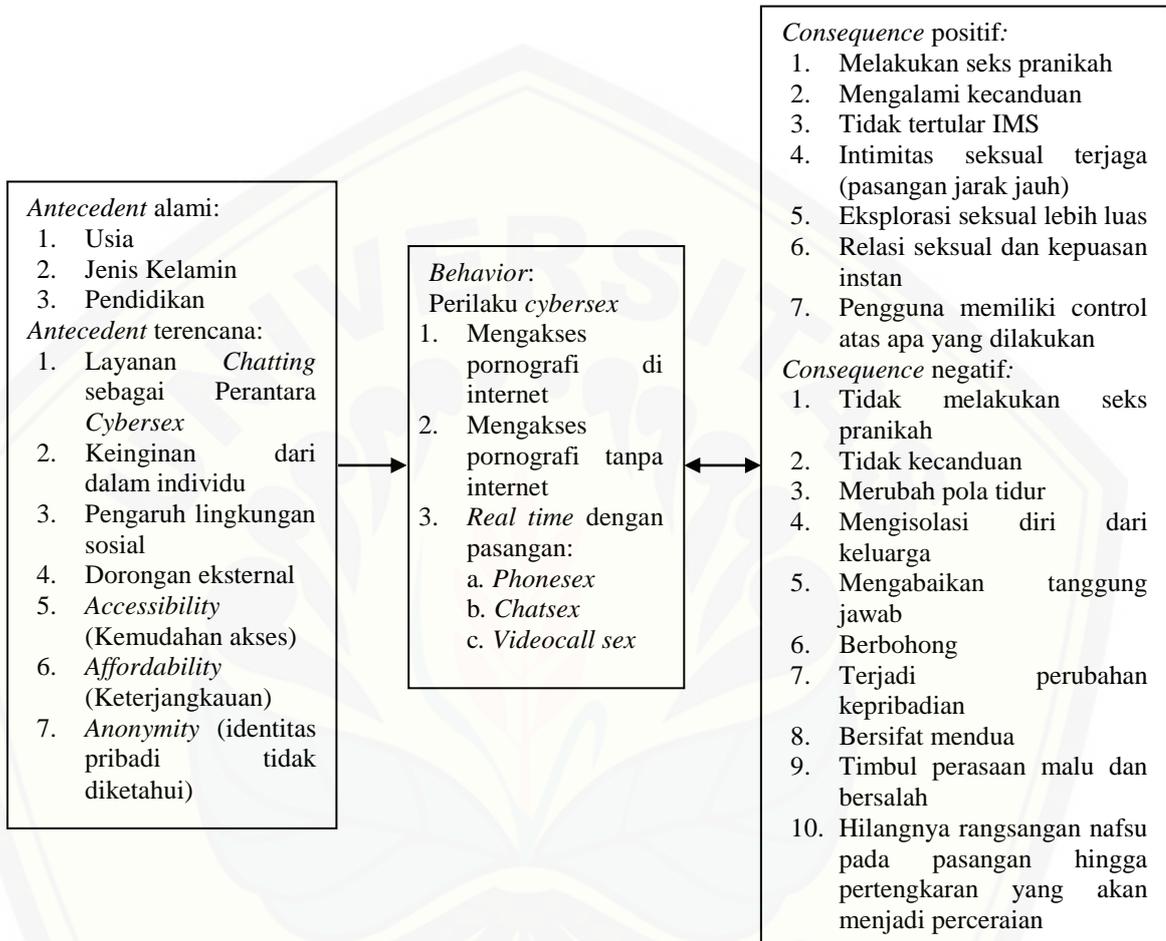


Gambar 2.1 Teori ABC
Priyoto (2015:143)

Secara umum orang cenderung mengulangi perilaku yang membawa hasil positif dan menghindari perilaku yang memberi hasil negatif. Penguatan positif dan negatif memperbesar kemungkinan suatu perilaku untuk muncul kembali sedangkan hukuman memperkecil kemungkinan suatu perilaku untuk muncul kembali. Penguatan positif adalah peristiwa menyenangkan yang mengikuti perilaku. Penguatan negatif adalah peristiwa yang bertentangan dengan keinginan individu. Akan tetapi, pada sisi lain akan memperkuat karakter perilaku seseorang dalam menolak sesuatu yang negatif, karena pada dasarnya seorang individu akan kebal terhadap sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya (Priyoto, 2015:88).

2.7 Kerangka Teori

Berdasarkan teori yang ada, maka peneliti menggunakan dengan modifikasi kerangka teori yang ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Teori Penelitian

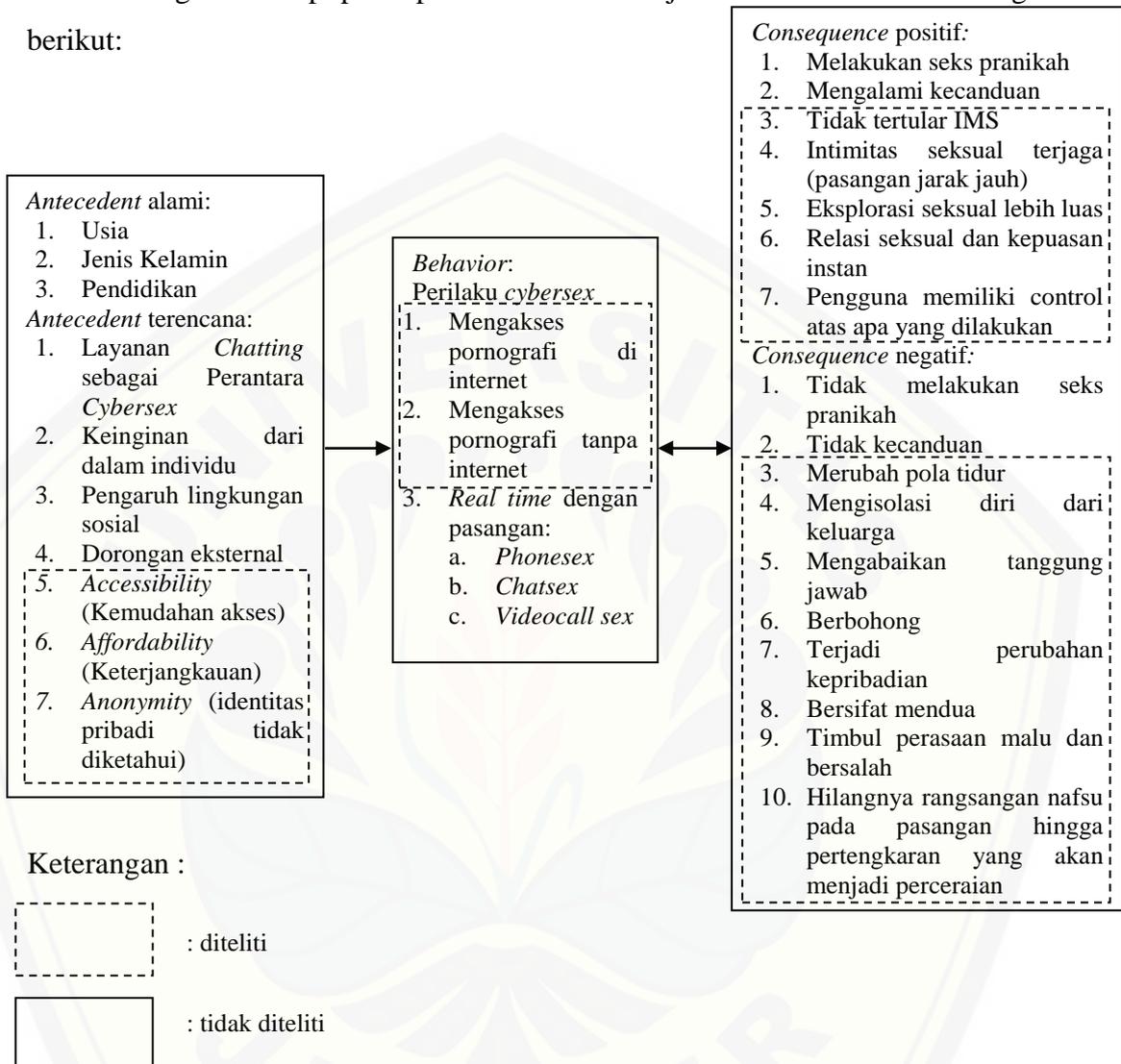
Sumber: Modifikasi Teori ABC Priyoto (2015:143), Penyebab *Cybersex* (Saputro, 2015:855; Young dan Cristiano, 2017:196), Perilaku *Cybersex* (Carners, Delmonico, dan Griffin dalam Sari dan Ridhoi, 2012:64), Dampak dari *Cybersex* (Laiet *et al.*, 2013:105; Supusepa, 2011:68; Saputro, 2015:855)

Pada kerangka teori di atas, *antecedent* dapat dikatakan sebagai pemicu suatu perilaku atau dapat dikatakan mengapa orang berperilaku seperti itu. Hal ini terbagi menjadi *antecedent* alami yang terdiri dari usia, jenis kelamin, dan pendidikan, sedangkan *antecedent* terencana terdiri dari layanan *chatting* sebagai perantara *cybersex*, pengaruh lingkungan sosial, keinginan dari dalam individu, dorongan eksternal, *accessibility* (kemudahan akses), *affordability* (keterjangkauan), dan *anonymity* (identitas pribadi tidak diketahui). *Behavior* terdiri dari perilaku *cybersex* yang terbagi menjadi mengakses pornografi di internet, mengakses pornografi tanpa internet, serta *real time* dengan pasangan yang didalamnya terdapat *chatsex*, *phone sex*, serta *videocall sex*.

Consequence ialah akibat dari perilaku yang dilakukan yang bisa menguatkan, melemahkan, atau menghentikan suatu perilaku. *Consequence* terdiri dari *consequence* positif yaitu peristiwa menyenangkan yang mengikuti perilaku, yang terdiri dari melakukan seks pranikah, mengalami kecanduan, tidak tertular IMS, intimitas seksual terjaga (pasangan jarak jauh), eksplorasi seksual lebih luas, relasi seksual dan kepuasan instan, serta pengguna memiliki control atas apa yang dilakukan. Sedangkan *consequence* negatif adalah peristiwa yang bertentangan dengan keinginan individu, yang terdiri dari tidak melakukan seks pranikah, tidak kecanduan, merubah pola tidur, mengisolasi diri dari keluarga, mengabaikan tanggung jawab, berbohong, terjadi perubahan kepribadian, kehilangan daya tarik terhadap *partnernya* (istri/suaminya), bersifat mendua, timbul perasaan malu dan bersalah, hilangnya rangsangan nafsu, adanya gangguan ereksi (*erectile dysfunction*), dan pertengkaran yang akan menjadi perceraian.

2.8 Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada penelitian ini ditunjukkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, dalam penelitian ini yang diteliti adalah *antecedent* yang terdiri dari *antecedent* alami (usia, jenis kelamin, dan pendidikan) dan *antecedent* terencana (layanan *chatting* sebagai perantara *cybersex*, pengaruh lingkungan sosial, keinginan dari dalam individu, dorongan eksternal, *behavior* yang terdiri dari perilaku *cybersex real time* dengan pasangan (*chatsex*, *phone sex* dan juga *videocall sex*) dan *consequence* yang diteliti adalah aktivitas seksual pranikah dan kecanduan yang diakibatkan oleh perilaku *cybersex*.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2010:5). Mukhtar dalam Rokhmah, *et al.* (2014:7) mengungkapkan bahwa metode penelitian ini sangat cocok digunakan saat seorang peneliti ingin mengungkap sesuatu dengan menjawab pertanyaan penelitian berupa bagaimana dan mengapa. Penelitian studi kasus dalam penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi mendalam terkait perilaku *cybersex* yang berdampak pada perilaku seksual pranikah pada mahasiswa.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember. Adanya Perguruan Tinggi di Kabupaten Jember menjadikan kabupaten ini menjadi tempat berkumpulnya para mahasiswa yang berasal dari wilayah lain. Selain mengakibatkan mudah dan meluasnya jaringan internet, banyaknya mahasiswa pendatang juga menyebabkan adanya kolaborasi nilai, norma dan budaya yang dibawa oleh masing-masing pendatang, termasuk kebebasan dalam perilaku seksualitas.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan saat peneliti melakukan penelitian pendahuluan yakni pada Oktober 2017, dilanjutkan dengan pengambilan data dan pembahasan dari bulan Juni 2018 sampai selesai. Namun karena peneliti menggunakan penelitian kualitatif maka waktu penelitian dapat

berkurang atau melebihi waktu yang telah ditetapkan.

3.3 Informan Penelitian

Informan merupakan individu yang berpotensi sebagai pemberi informasi (Moleong, 2010:132). Khusus dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling technique* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015:299). Dalam penelitian ini, terdapat 3 macam informan, yaitu:

- a. Informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang tahu dan memiliki berbagai informasi pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, informan kunci yang digunakan adalah informan yang didapatkan pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan. Informan tersebut adalah mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi negeri di Jember yang juga melakukan *cybersex*.
- b. Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto, 2005:172). Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama adalah mahasiswa yang melakukan *cybersex* serta memenuhi beberapa kriteria.

Adapun kriteria informan utama yang akan diteliti harus memenuhi kriteria berikut ini:

- 1) Pria dan Wanita yang berstatus mahasiswa di Kabupaten Jember, dibuktikan dengan Kartu Tanda Mahasiswa
 - 2) Pria dan Wanita yang berstatus belum menikah, dibuktikan dengan Kartu Tanda Penduduk
 - 3) Mahasiswa yang pernah menjadi pelaku *cybersex* minimal dalam 3 bulan terakhir
- c. Informan tambahan adalah para individu yang bersedia memaparkan informasi walaupun dalam praktiknya tidak terlibat interaksi secara langsung

(Suyanto, 2005:172). Dalam penelitian ini, informan tambahannya adalah pasangan *cybersex*/ seks pranikah serta orang yang memperkenalkan *cybersex*. Hal ini dikarenakan pasangan dalam melakukan *cybersex* tahu dan paham mengenai perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh informan utama. Hal tersebut juga berlaku bagi pasangan seks pranikah dari informan utama. Orang-orang tersebut dipilih karena berinteraksi dengan informan utama dalam melakukan *cybersex* maupun seks pranikah. Sedangkan untuk orang yang memperkenalkan *cybersex* pada informan, termasuk orang yang berpengaruh terhadap informan utama dalam pengambilan keputusan melakukan *cybersex*.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian. Fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial (Sugiyono, 2015:209). Fokus penelitian berguna untuk mempermudah peneliti dalam proses penelitian. Berikut adalah fokus penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Pengertian
1.	Perilaku <i>cybersex</i>	Melakukan hubungan seksual seolah-olah nyata, dengan menggambarkan sesuatu untuk mendorong fantasi seksual mereka melalui perantara gadget dengan pasangan <i>cybersex</i>
	a. <i>Chatsex</i>	Aktivitas seksual dengan satu atau lebih melalui komunikasi tertulis tentang konten seksual dan erotis dengan teknologi
	b. <i>Phone sex</i>	Percakapan antara dua orang melalui telepon, serta melakukan fantasi seksual
	c. <i>Videocall sex</i>	Percakapan antara dua orang melalui video panggilan (<i>videocall</i>) dan melakukan fantasi seksual
2.	Perilaku Seksual Pranikah	Kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ kelamin melalui berbagai perilaku dengan lawan jenis ataupun sejenis tanpa ikatan perkawinan yang legal

No	Fokus Penelitian	Pengertian
3.	Kecanduan	Kebiasaan untuk harus melakukan <i>cybersex</i> , menghabiskan waktu selama 40-80 jam perminggu, dan ada rasa yang tidak menyenangkan apabila hal tersebut tidak bisa terpenuhi (Greenfield (dalam Young dan Cristiano, 2017:31))
4.	Aplikasi <i>Chatting</i> sebagai Perantara <i>Cybersex</i>	Aplikasi chat yang digunakan oleh informan dalam melakukan <i>cybersex</i>
6.	Keinginan dari dalam individu	Perasaan yang timbul dari diri informan untuk melakukan <i>cybersex</i>
7.	Pengaruh lingkungan sosial	Interaksi informan dengan lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan media yang bisa berpotensi menimbulkan <i>cybersex</i>
8.	Dorongan eksternal	Faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu yang berpotensi mendukung terjadinya <i>cybersex</i> , seperti: paparan media dan lawan dalam berkomunikasi, sesuatu yang mampu membuat individu melakukan <i>cybersex</i>

3.5 Data dan Sumber Data

Sebagai upaya dalam mendukung penelitian ini, maka baik data primer dan data sekunder digunakan. Sumber data primer merupakan data yang bersifat kontak langsung dimana peneliti mendapatkannya secara langsung dari sumber asli (pihak pertama). Berlainan dengan data primer, data sekunder merupakan data yang didapatkan secara kontak tidak langsung, yakni melalui literatur atau referensi lain yang secara tidak langsung, seperti dokumen-dokumen (Sugiyono, 2015:225). Ada beberapa sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung secara mendalam kepada informan utama yang terdiri dari mahasiswa yang memenuhi kriteria, serta yang diperoleh melalui wawancara langsung secara mendalam kepada informan tambahan yang terdiri dari *partner* informan utama dalam melakukan *cybersex* ataupun perilaku seks pranikah.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini adalah dokumentasi *history chatting* maupun *history* panggilan dari aplikasi yang digunakan oleh informan.

3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Wawancara mendalam

Wawancara adalah dialog tentang kajian tertentu yang melibatkan dua pihak, yakni pihak pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*). Praktiknya adalah pihak pewawancara mengajukan beberapa pertanyaan yang memiliki relevansi tentang objek penelitian, kemudian pihak terwawancara memberikan keterangan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2010:186). Teknik wawancara secara mendalam dilakukan peneliti dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan penyelidikan untuk menggali lebih lanjut suatu keterangan. Teknik wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang bersifat mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan secara tidak formal, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal.

b. Observasi

Observasi dihubungkan dengan upaya-upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan), pemahaman secara detail tentang permasalahan (guna menemukan detail pertanyaan) yang akan dituangkan dalam panduan wawancara, ataupun untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat (Fatchan dalam Rokhmah, *et al.*, 2014:24). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tak terstruktur. Hal-hal yang diobservasi oleh peneliti berupa *history chat* informan yang menunjukkan perilaku *cybersex*, riwayat panggilan informan pada saat melakukan *cybersex*, baik berupa telepon atau *videocall*. Tempat yang biasanya dijadikan informan dalam mengakses *cybersex* juga diobservasi oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lembar observasi. Dalam melakukan pengamatan, peneliti melakukan penyederhanaan terhadap standar instrumen yang telah

ditentukan sebelumnya, yakni hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2015:228).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan untuk meningkatkan ketepatan pengamatan. Studi dokumentasi merupakan penunjang bagi studi observasi kajian dan metode wawancara yang sebelumnya telah dilakukan (Sugiyono, 2015:225). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto dan rekaman suara hasil wawancara dengan informan dengan alat bantu *handphone*, ditambah dengan dokumentasi dari hasil observasi.

3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner (Sugiyono, 2015:222). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara mendalam, lembar observasi, serta peneliti itu sendiri atau yang disebut *human instrument*. *Human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2015:222).

Panduan wawancara sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung sesuai dengan informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti. Panduan wawancara ini digunakan untuk metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan bantuan alat perekam suara dan alat tulis, serta diperkuat dengan lembar observasi. Alat dokumentasi dalam penelitian ini adalah *handphone* yang digunakan untuk merekam proses wawancara yang dilakukan dengan informan serta untuk mengambil dokumentasi berupa gambar saat wawancara.

3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Penyajian Data

Definisi penyajian data merupakan rangkaian kegiatan dalam menyusun laporan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti. Penyusunan laporan tersebut bertujuan agar penelitian dapat lebih di pahami, dianalisis serta sesuai dengan tujuan penulisan sehingga pada akhirnya penulis juga dapat mengambil sebuah kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan (Suyanto, 2005:37). Dalam menyajikan hasil dari penelitian ini, penulis menggunakan teknik berupa uraian kata-kata serta pengutipan langsung dari informan. Penyajian data dilakukan dengan struktur bahasa yang non-formal dan menggunakan susunan bahasa sehari-hari demi menjaga data yang didapat dari informan tetap otentik. Berdasarkan ungkapan dan bahasa asli informan tersebut, dapat dikemukakan temuan peneliti yang akan dilakukan pembahasan atau dijelaskan dengan teori-teori yang telah ada.

3.7.2 Analisis data

Analisis data adalah bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah karena analisis data dapat memberikan arti dan makna yang bermanfaat dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data meliputi pengorganisasian data, penjabaran ke unit-unit, sintesa, penyusunan ke dalam pola, pemilihan mana yang penting dan yang akan dipelajari dan pembuatan kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2015:244).

Data kualitatif diolah berdasarkan karakteristik pada penelitian ini dengan metode *thematic content analysis* (analisis isi berdasarkan tema), yaitu metode yang berusaha mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola-pola yang ada berdasarkan data yang terkumpul. Dalam prosesnya, peneliti akan terlebih dahulu menelaah keseluruhan data yang diperoleh dari beragam sumber, mulai dari transkrip hasil wawancara, catatan peneliti tentang hasil deskripsi pengamatan atau hasil observasi dan juga hasil dari dokumentasi berupa rekaman dan foto. Setelah melalui proses pemilahan, data yang didapat selanjutnya direduksi melalui

proses abstraksi. Proses ini dilakukan untuk menyusun sebuah rangkuman tentang objek penelitian tanpa harus menghilangkan aspek-aspek penting di dalamnya (Moleong, 2010:247).

Setelah sebelumnya dilakukan proses pemilahan, langkah berikutnya yakni koding. Proses ini merupakan upaya penyusunan data yang telah didapatkan kedalam satuan-satuan tertentu. Hasil dari penyusunan data ke dalam sebuah satuan-satuan tersebut kemudian dilakukan sebuah analisa untuk memeriksa keabsahan data (Moleong, 2010:248). Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari orang lain di luar data itu (Moleong, 2010:330).

3.8 Kredibilitas dan Dependabilitas

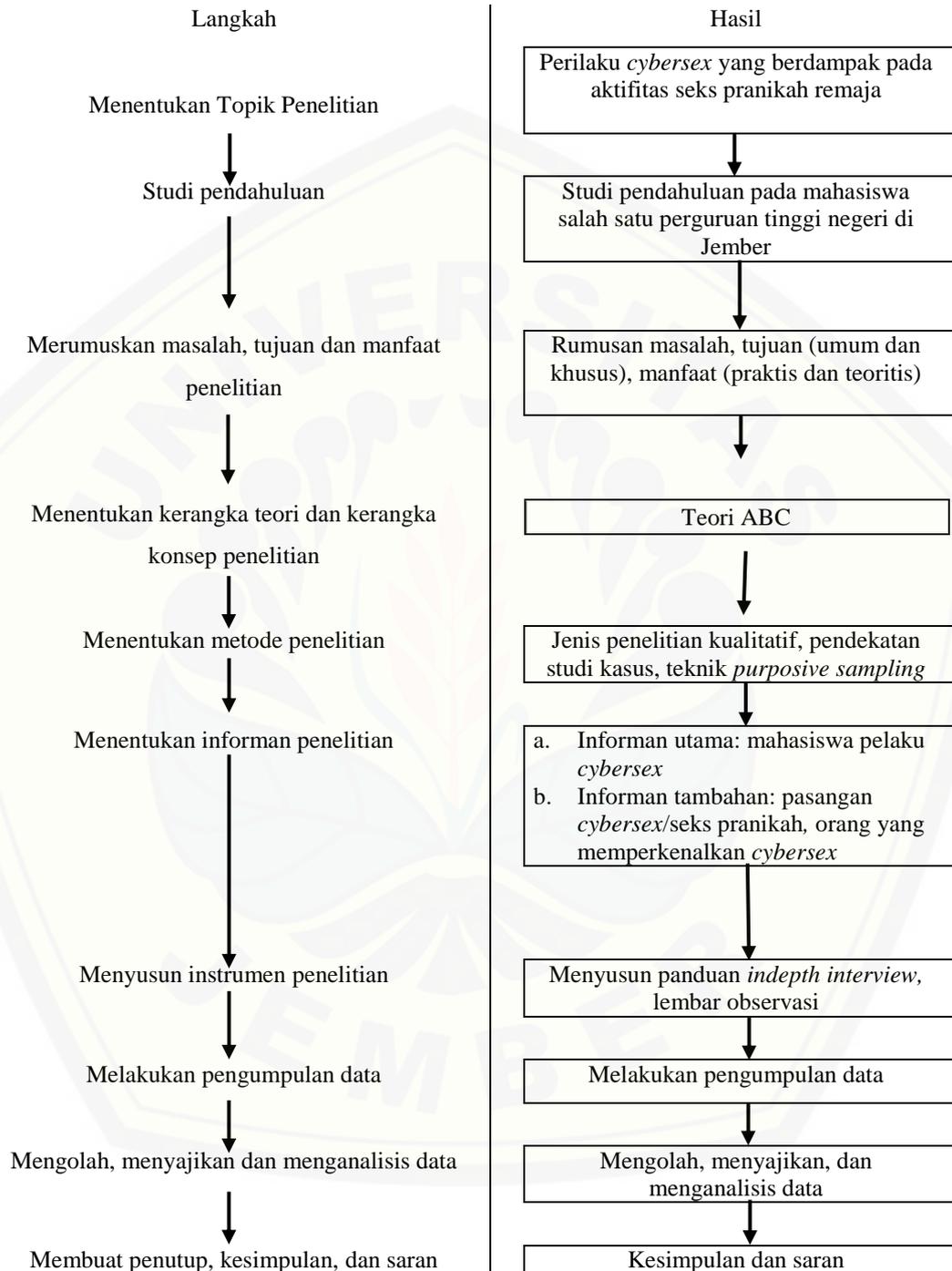
Pada penelitian kualitatif, validitas biasa disebut dengan kredibilitas, dan reliabilitas disebut dengan dependabilitas (Sugiyono, 2015:269). Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2015:273). Triangulasi teknik yaitu memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2015:274). Misalnya data yang telah diperoleh melalui wawancara kepada informan, maka diperiksa lagi oleh peneliti dengan observasi atau dokumentasi.

Apabila dalam proses pengujian kredibilitas ini penulis mendapati bahwa data yang didapatkan berbeda, maka akan dilakukan evaluasi ulang yang melibatkan informan atau pihak-pihak lain yang memiliki kaitan dengan data tersebut dalam rangka untuk memastikan kredibilitas data tersebut. Juga terdapat kemungkinan apabila nantinya data yang didapatkan oleh peneliti memiliki kredibilitas yang baik, biasanya kemungkinan tersebut didukung melalui sudut pandang yang berbeda (Rokhmah *et al.*, 2014:49). Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam pada informan tambahan, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui informan utama (Sugiyono,

2015:274). Misalnya untuk menguji kredibilitas tentang perilaku *cybersex* atau perilaku seks pranikah informan utama, maka pengumpulan data yang telah diperoleh dilakukan ke *partner* dari perilaku *cybersex* atau perilaku seks pranikah dari informan utama sebagai informan tambahan.

Data dari ke tiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut (Sugiyono, 2015:274). Untuk menguji dependabilitas dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan proses audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Untuk mendapatkan hasil audit yang netral, praktiknya adalah dengan melibatkan auditor independen atau supervisor (pembimbing) dalam mengevaluasi proses penelitian yang dilakukan peneliti (Sugiyono, 2015:277). Dalam penelitian ini, uji dependabilitas dilakukan oleh dosen pembimbing.

3.9 Alur Penelitian



Gambar 3.1 Kerangka Alur Penelitian

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang perilaku *cybersex* yang berdampak pada perilaku seks pranikah studi kualitatif pada mahasiswa di kabupaten Jember, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- a. *Antecedent* terdiri dari *antecedent* alami dan *antecedent* terencana. Berikut kesimpulan dari masing-masing *antecedent*:
 - 1) *Antecedent* alami dari mahasiswa pengguna *cybersex* yang menjadi informan utama berusia sekitar 20-24 tahun, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dan hanya 1 yang berjenis kelamin perempuan, sebagian sedang berada di tingkat awal dan sebagian lagi sedang menempuh semester akhir, sebagian besar berasal dari perguruan tinggi swasta yang ada di Jember.
 - 2) *Antecedent* terencana terdiri dari layanan *chatting* yang digunakan oleh seluruh informan dalam melakukan *cybersex* yaitu layanan *WhatsApp*; keinginan yang muncul dari dalam individu dalam melakukan *cybersex* berupa rasa penasaran dan rasa ingin menanggapi obrolan mesum dengan pasangan; adanya pengaruh dari lingkungan sosial berupa teman yang berperan dalam perilaku *cybersex* yang dilakukan; serta adanya stimulus dari lingkungan eksternal yang berupa stimulus dari lawan komunikasi, kemudahan internet, iklan dari media sosial dan adanya pengaruh dari film porno yang pernah dilihat oleh informan.
- b. *Behaviour* yang diteliti berupa perilaku *cybersex* yang telah dilakukan oleh informan terdiri dari *chatsex*, *phonesex*, dan *videocall sex*. Seluruh informan pernah melakukan *cybersex* dengan jenis *chatsex*, dan hanya sebagian kecil informan yang pernah melakukan ketiganya. Informan menggunakan *handphone* sebagai alat untuk melakukan *cybersex*. Pasangan dalam melakukan *cybersex* tidak selalu pacar, namun ada juga yang melakukannya dengan teman dan orang yang tidak dikenal.

- c. *Consequence* yang ada dalam penelitian ini terdiri dari perilaku seks pranikah yang terdiri dari *kissing*, *necking*, *petting*, hingga *intercourse* dan kecanduan *cybersex* yang terdiri dari terganggunya waktu tidur serta muncul perasaan gelisah data tidak melakukan *cybersex*. Berikut kesimpulan dari masing-masing:
- 1) Perilaku seks pranikah yang telah dilakukan oleh seluruh informan adalah *kissing* dan *petting*. Sebagian besar pernah melakukan *necking*, dan sebagian kecil dari informan pernah melakukan hingga tahapan *intercourse*. Namun dari seluruh informan mengatakan bahwa seks pranikah yang dilakukan jauh sebelum masuknya *cybersex* dalam kehidupan masing-masing.
 - 2) Kecanduan yang dialami oleh sebagian besar informan dapat dilihat dari terganggunya waktu tidur yang disebabkan oleh sering terjaga hingga larut malam untuk melakukan *cybersex*. Pada sebagian informan juga muncul perasaan seperti ada sesuatu yang kurang dan gelisah apabila tidak bisa melakukan *cybersex*. Selain itu, sebagian sebagian informan melakukannya dengan rentang waktu yang terlalu dekat, sekitaran 3-7 kali dalam seminggu.

5.2 Saran

a. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa yang sudah terlanjur menggunakan *cybersex* dapat secara bertahap mengurangi perilaku tersebut hingga akhirnya bisa berhenti total. Selain itu, untuk mencegah terjadinya perilaku *cybersex*, diharapkan mahasiswa mempunyai banyak kegiatan positif yang bisa mengalihkan candu terhadap *gadget* ataupun candu dalam mengakses internet. Seperti mengikuti kegiatan ekstra untuk mengembangkan minat bakat maupun organisasi yang ada dalam naungan perguruan tinggi.

b. Bagi Instansi terkait

- 1) Bagi perguruan tinggi bisa dijadikan dasar pertimbangan diadakan sosialisasi dan edukasi kepada para mahasiswa terkait akibat dari

penggunaan internet berlebihan, serta penyalahgunaan perkembangan internet. Hal tersebut bisa dimasukkan dalam kegiatan-kegiatan kampus, seperti dalam acara orientasi mahasiswa baru. Selain itu, pembatasan jam operasional dan situs-situs yang bisa diakses melalui *WiFi* kampus juga bisa dilakukan. Hal ini diharapkan dapat menekan angka terjadinya *cybersex*.

- 2) Bagi pihak Kementerian Komunikasi dan Informatika diharapkan bisa memperluas lagi jangkauan dalam memblokir situs-situs berkonten pornografi dan memperketat cara akses berdasarkan usia bagi situs-situs berkonten dewasa.
- 3) Bagi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana nasional (BKKBN) bisa mengembalikan lagi fungsi keluarga melalui Bina Keluarga Remaja (BKR) untuk memberikan informasi kepada seluruh elemen masyarakat terkait kejahatan *cybersex*. Hal ini bisa dengan cara memberikan pendidikan moral dan pendidikan agama terhadap kalangan remaja dengan melibatkan kelompok-kelompok dalam masyarakat, seperti pengajian atau arisan.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat lebih perhatian terhadap hal-hal yang sedang terjadi disekitar terutama terkait penyalahgunaan penggunaan internet. Selain itu, diharapkan pihak keluarga terutama orang tua untuk membangun kecerdasan moral pada remaja sejak dini. Di antara upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan mendidik anak dengan pola asuh yang baik, mengajarkan kebiasaan yang baik pada anak, menjadi panutan yang baik bagi anak, mendekatkan anak pada agama, dan memperhatikan pergaulan anak.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan sehingga diperlukan penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terkait dampak buruk dari perilaku *cybersex* yang telah terjadi di lingkungan sekitar. Bisa difokuskan pada dampak *cybersex* terhadap risiko kesehatan remaja, seperti penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) yang termasuk HIV.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. & Fauzan H.. 2013. Religiositas dan Perilaku *Cybersex* pada Kalangan Mahasiswa. *Psikologika*. Vol. 18 (1)
- Amila, A. & Diyah U.. 2014. Rasionalitas *Phone Sex* Waria di Sidoarjo. *Paradigma* Vol. 2 (3)
- Annajah, U. & Nailul F.. 2016. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Motivasi Berprestasi Anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta. *Jurnal Hisbah* Vol. 13(1) hal. 102-115
- APJII. 2016. *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia survey 2016*. Jakarta: APJII
- APJII. 2017. *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia survey 2017*. Jakarta: APJII
- Asiku, A. D.. 2005. *Cybersex Finally Exposed*. Jakarta: Mahenjo Daro Publishing
- Basri, A. S. H.. 2014. Kecenderungan Internet Addiction Disorder Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ditinjau dari Religiositas. *Jurnal Dakwah* Vol. 15 (2)
- BKKBN. 2015. *RENSTRA BKKBN tahun 2015-2019*. Jakarta: BKKBN
- DetikInet. 2016. Keamanan vs Kenyamanan: *WhatsApp, BBM dan Telegram*. [serial Online]. Berita. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3288474/keamanan-vs-kenyamanan-WhatsApp-bbm-dan-telegram> [19 Juli 2018]
- Dinesh *et al.*. 2016. The effect of internet uses on youth. *International Journal of Applied Research* Vol. 2(1)

- Fauziah, A. N.. & Siti M.. 2017. Pengaruh Umur dan Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Rw 03 Kelurahan Mojosongo Surakarta. *Indonesian Journal on Medicine Science* Vol. 4 (2)
- Gea, A. A.. 2011. Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu. *Humaniora* Vol. 2 (1) hal. 139-150
- Haeba, N.. 2011. Pengaruh Terapi Kognitif Perilaku untuk mengurangi Depresi pada Pecandu *Cybersex*. *Jurnal Intervensi Psikologi* Vol. 3 (2)
- Irawanto, B. 2017. Mereguk kenikmatan di dunia maya virtualitas dan penabuhan dalam *cybersex*. *Jurnal Kawistara* Vol. 7 (1) hal. 30-40
- Irmawaty, L. 2013. Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 9 (1) hal. 44-52
- Kholid, A.. 2014. *Promosi kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Kogoya, D.. 2015. Dampak Penggunaan Handphone pada Masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Piungun Kecamatan Gamelia Kabupaten Lanny Jaya Papua. *e-journal "Acta Diurna"* Vol. 4 (4)
- Laier *et al.*. 2013. Cybersex addiction: experienced sexual arousal when watching pornography and not real-life sexual contact makes the difference. *Journal of behavioral addictions* Vol. 2 (2) hal. 100-107
- Lestari, A. I. & Hartosujono. 2014. Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Cybersex* Remaja pada Pengguna Warung Internet di Glagah Sari Yogyakarta. *Jurnal SPIRITS* Vol. 4 (2) hal 65-74
- Liputan 6. 2015. Jumlah pengakses situs dewasa di indonesia naik 4x lipat. [serial Online]. Berita. <https://www.liputan6.com/tekno/read/2159612/jumlah-pengakses-situs-dewasa-di-indonesia-naik-4x-lipat> [15 Mei 2018]
- Lutfianawati, D. & Intin A.. 2014. Hubungan Peran OrangTua dengan Sikap Remaja tentang Seks Bebas. *Jurnal Ners dan Kebidanan* Vol. 1 (2)

- Luthviatin, N. *et al.*. 2012. *Dasar-Dasar Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jember: Jember University Press
- Makatita, R. R. 2016. Hubungan *Cybersex* dengan Perilaku Seksual pada Remaja. *Skripsi*. Surabaya: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Katolik Widya Mandala.
- Masroah, I. T., Elviera G., & Bambang H.. 2015. Perilaku Seksual Remaja akibat Paparan media Pornografi. *Jurnal Kesmasindo* Vol. 7 (3) hal. 244-255
- Moleong, L. J.. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Monica, D. R. & Diah G. M.. 2013. *Cybersex* dan *Cyberporn* Sebagai Delik Kesusilaan. *Fiat Justitia Jurnal Ilmu Hukum* Vol. 7 (3) hal. 337-344
- Musthofa, S. B. dan Puji W.. 2010. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol. 1 (1) hal. 32-41
- Muttaqin, H.. 2009. Urgensi Pembaruan Fiqh Era *Cyberspace*. *Jurnal Hukum Islam*. Vol. 1 (1)
- Nursalim, M.. 2017. Peran Konselor dalam Mengantisipasi Krisis Moral Anak dan Remaja Melalui Pemanfaatan Media “Baru”. *Jurnal Bikotetik* vol. 1 (2) hal. 37-72
- Oktaviana, R.. 2015. Hubungan antara Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kelurahan “X” Palembang. *Jurnal Ilmiah PSYCHE* vol. 9 (1) hal. 11-26
- Papalia, D. E. *et al.*. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) edisi kesembilan*. Jakarta: Kencana
- Papilaya, J. O. & Neleke H. 2016. Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.15 (1) hal. 56-63

- PKBI DIY.. 2017. *Macam – Macam Perilaku Seksual*. [serial *Online*]. *Arttikel*. <https://pkbi-diy.info/macam-macam-perilaku-seksual/> [13 November 2017]
- Priyoto. 2015. *Perubahan dalam Perilaku Kesehatan*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Rahardjo, W. *et al.*. Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi* Vol. 44 (2) hal. 139-152
- Rakhmawati, D.. 2014. Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Seks Pra Nikah di Kalangan Mahasiswa Tahun 2014. *The Indonesian Journal of Health Science* Vol. 4 (2)
- Rismawan, T. W.. 2014. Hubungan antara Keterpaparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri (Studi pada Pelajar SMA Negeri di Kabupaten Jember). *Skripsi*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
- Ritonga S. & Wira A.. 2012. *Pengaruh Media Komunikasi Internet terhadap Pola Perilaku Anak di bawah 17 Tahun*. *Perspektif* vol. 5 (2)
- Rokhmah, D., Iken N., & Erdi I.. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jember: Jember University Press.
- Rokhmah, D. & Khoiron. 2015. The Role of Sexual Behavior In Transmission of HIV and AIDS In Adolescent In Coastal Area. *Journal Procedia Environmental Sciences* Vol. 23 hal. 99-104
- Santhika, E.. 2017. Kominfo baru blokir 2 persen dari 30 juta situs pornografi. [serial *Online*]. *Berita*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20171009143905-185-247151/kominfo-baru-blokir-2-persen-dari-30-juta-situs-pornografi> [13 November 2017]
- Saputro, S.. 2015. Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Pengguna Jasa *Cybersex* di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* Vol. 3 (3)
- Sari, N. & Ridhoi M.P.. 2012. Gambaran Perilaku *Cybersex* pada Remaja Pelaku *Cybersex* di Kota Medan. *Psikologia-online* Vol. 7 (2) hal. 62-73

- Sarwono. 2016. *Psikologi Remaja. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press
- Septalita, A. & Peter A.. 2015. Pengaruh Program Perubahan Perilaku Ibu Hamil (Cerdigi) Berdasarkan Teori ABC (Studi Pendahuluan di Kelurahan Serpong, Tangerang Selatan). *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia* Vol. 1 (2) hal. 201 - 207
- Setiawan R. & Siti N.. 2008. Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Soul* Vol. 1 (2) hal. 59-72
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supusepa, R. 2011. Kebijakan Kriminal dalam Menanggulangi Kejahatan Kesusilaan yang Bersarakanan Internet (*Cyber Sex*). *Jurnal sasi* Vol.17 (4)
- Suyanto, B.. 2005. *Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media
- Taufik, A. 2013. Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus SMK Negeri 5 Samarinda). *eJournal Sosiatri-Sosiologi* Vol. 1 (1) hal: 31-44
- Trisnani. 2017. Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan di Kalangan Tokoh Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* Vol. 6 (3)
- Umaroh, A K. *et al.*. 2016. Hubungan antara Faktor Internal dan faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* Vol. 10 (1) hal. 65-75
- Weinstein, A. M. *et al.*. 2016. Factors predicting cybersex use and difficulties in forming intimate relationships among male and female users of cybersex. *Frontiers in Psychiatry* Vol. 6 (54)
- Young, K. S. & Cristiano N. A.. 2017. *Kecanduan Internet: panduan konseling dan petunjuk untuk evaluasi dan penanganan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yutifa, H., Ari P. D., & Misrawati. 2015. Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik terhadap Perilaku Seksual Remaja. *JOM* vol. 2 (2) hal.1141-1148

Zuliarso, E. & Herny F.. 2013. Pemanfaatan Instant Messaging untuk Aplikasi Layanan Akademik. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK* Vol. 18 (2) hal. 112-121



Lampiran 1. *Informed Consent*



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Tlp. (0331) 322995,
322996 Fax (0331) 337878 Jember (68121)

FORMULIR PERSETUJUAN BAGI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Umur :

Alamat :

Bersedia melakukan wawancara dan bersedia untuk dijadikan informan dalam penelitian yang berjudul **“Perilaku *Cybersex* dan Dampaknya pada Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa (Studi Kualitatif pada Mahasiswa di Kabupaten Jember)”**.

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan risiko apapun pada informan. Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal tersebut di atas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti. Dengan ini saya menyatakan secara sukarela untuk ikut sebagai subjek dalam penelitian ini.

Jember, 2018

Informan

(.....)

Lampiran 2. Panduan Wawancara Informan Utama



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Telp. (0331) 322995,
322996 Fax (0331) 337878 Jember (68121)

Lembar Panduan Wawancara Mendalam Informan Utama

Judul : Perilaku *Cybersex* dan Dampaknya pada Perilaku Seks
Pranikah Mahasiswa (Studi Kualitatif pada Mahasiswa di
Kabupaten Jember)

Hari dan tanggal wawancara :

Jam wawancara :

Tempat wawancara :

A. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan terimakasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaan dan waktu yang telah diluangkan untuk di wawancarai
3. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara
4. Menjelaskan prosedur wawancara
5. Menanyakan kepada informan tentang identitas informan, yang terdiri dari:
 - a. Nama (ditulis dengan inisial)
 - b. Umur
 - c. Jenis Kelamin
 - d. Fakultas/semester

Catatan: Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung dari sejauh mana informasi yang ingin didapatkan oleh penelitian.

B. Pertanyaan kepada informan utama mengenai *cybersex*:

1. Pengetahuan mengenai *cybersex* (sejak kapan mulai tahu, dari mana/siapa)
2. Mulai melakukan *cybersex* (sejak kapan mulai melakukan, dengan siapa, awal niat mengapa, bagaimana perasaan pertama kali)
3. Menggunakan apa (*chatsex, phonesex, videocall sex*); aplikasi apa (WA, LINE, BBM)
4. Kapan dan dimana biasanya melakukan *cybersex*? (kondisi sekitar bagaimana, sepi/ramai)
5. Biasanya melakukan *cybersex* berapa kali dalam seminggu?
6. Bagaimana cara mendapatkan *partner*? cara ngajak waktu awal-awal gimana?
7. Setelah melakukan *cybersex* apa yang dirasakan?
8. Bagaimana pandangan informan mengenai *cybersex* vs seks pranikah?
9. Apakah setelah melakukan *cybersex* ada rasa ingin mencoba aktivitas seksual secara langsung?

C. Pertanyaan kepada informan utama mengenai seks pranikah:

1. Apakah pernah melakukan aktivitas seks pranikah?
2. Melakukan apa saja dan mulai kapan?
3. Apa yang menjadi latarbelakang melakukan seks pranikah? Apakah karena *cybersex*?
4. Kapan dan dimana biasanya melakukan aktivitas seks pranikah?
5. Pernah melakukan seks pranikah dengan siapa saja?

D. Pertanyaan kepada informan utama mengenai kecanduan:

1. Berapa lama waktu yang dihabiskan untuk mengakses internet dalam sehari?
2. Apa saja yang biasanya diakses?
3. Apakah ketika tidak bisa melakukan *cybersex* merasa marah, gelisah atau kecewa?
4. Apakah setelah melakukan *cybersex*, ada keinginan untuk melakukan lagi?
5. Apakah waktu untuk melakukan *cybersex* semakin hari semakin bertambah?

E. Penutup

Ucapan terimakasih

Lampiran 3. Panduan Wawancara Informan Tambahan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Telp. (0331) 322995,
322996 Fax (0331) 337878 Jember (68121)

Lembar Panduan Wawancara Mendalam Informan Tambahan

Judul : Perilaku *Cybersex* dan Dampaknya pada Perilaku Seks
pranikah Mahasiswa (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa di
Kabupaten Jember)

Hari dan tanggal wawancara :

Jam wawancara :

Tempat wawancara :

A. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan terimakasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk di wawancarai
3. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara
4. Menjelaskan prosedur wawancara
5. Menanyakan kepada informan tentang identitas informan
 - a. Nama (ditulis dengan inisial)
 - b. Umur
 - c. Jenis Kelamin
 - d. Fakultas/semester

Catatan:

Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung dari sejauh mana informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti.

B. Pertanyaan kepada informan tambahan sebagai *partner cybersex*:

1. Bagaimana bisa kenal dan berhubungan dengan informan utama?
2. Apa saja yang dilakukan dengan informan utama (*chatsex, phonesex, videocall sex*)?
3. Pengetahuan mengenai *cybersex* (sejak kapan mulai tahu, dari mana/siapa)
4. Biasanya dengan apa (*chatsex, phonesex, videocall sex*); aplikasi apa (WA, LINE, BBM)
5. Kapan dan dimana biasanya melakukan *cybersex*?
6. Bagaimana cara mendapatkan *partner*?
7. Pernah ber*partner* dengan siapa saja?
8. Apakah anda juga sebagai *partner* seks pranikah dari informan utama? (jika ya, lompat ke **4C-6C**)

C. Pertanyaan kepada informan tambahan sebagai *partner* seks pranikah:

1. Bagaimana bisa kenal dan berhubungan dengan informan utama?
2. Mulai melakukan seks pranikah (sejak kapan mulai melakukan, dengan siapa, awal niat mengapa, bagaimana perasaan pertama kali)
3. Apa saja yang pernah dilakukan?
4. Kapan dan dimana biasanya melakukan seks pranikah?
5. Pernah melakukan seks pranikah dengan siapa saja? Mengapa?

D. Pertanyaan kepada informan tambahan sebagai orang yang memperkenalkan *cybersex*:

1. Bagaimana bisa kenal dengan informan utama?
2. Pengetahuan mengenai *cybersex* (sejak kapan mulai tahu, dari mana/siapa)
3. Mengapa memperkenalkan *cybersex* ke informan utama?
4. Apa ada orang lain yang diperkenalkan pada *cybersex* juga selain informan utama?

E. Penutup

Ucapan terimakasih

Lampiran 4. Lembar Observasi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Telp. (0331) 322995,
322996 Fax (0331) 337878 Jember (68121)

Lembar Observasi dan Dokumentasi

Judul : Perilaku *Cybersex* dan Dampaknya pada Perilaku Seks
Pranikah Mahasiswa (Studi Kualitatif pada Mahasiswa di
Kabupaten Jember)

Tanggal, Waktu observasi : /

Tempat observasi :

Gambaran situasi :

No	Observasi	Gambar	Keterangan
1.	Mimik wajah (ekspresi)	-	
2.	Cara berkomunikasi	-	
4.	Penampilan	-	
5.	Teknologi yang digunakan untuk mengakses <i>cybersex</i> (<i>handphone</i> / <i>laptop</i>)		
6.	Aplikasi <i>chat</i> pada <i>handphone</i> / <i>laptop</i> yang digunakan untuk mengakses <i>cybersex</i>		
7.	<i>Chat</i> yang mengarah pada <i>cybersex</i>		
8.	Riwayat panggilan pada saat melakukan		

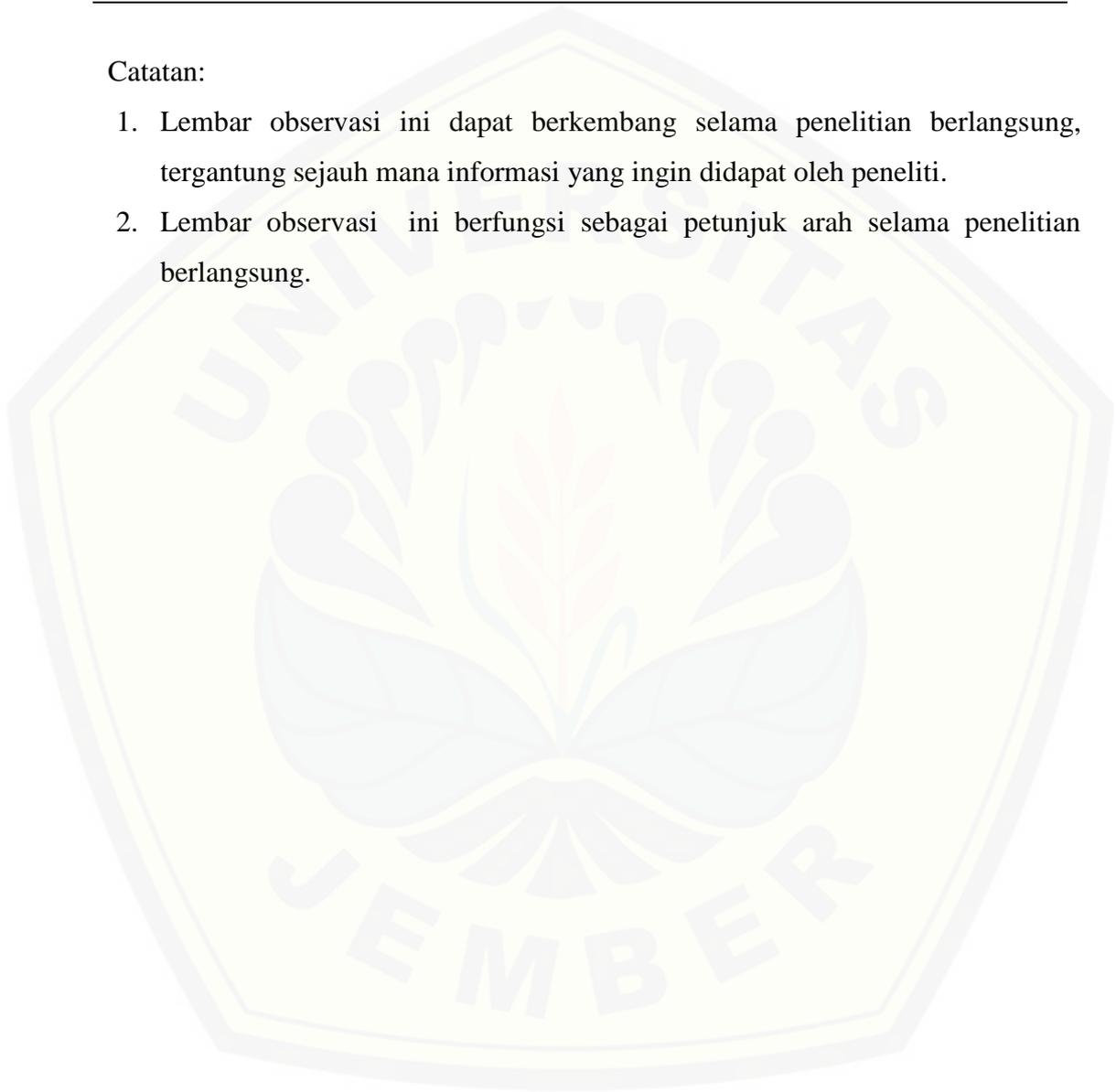
Lampiran 4. Lembar Observasi

cybersex

9. Kondisi tempat
informan melakukan
cybersex
-

Catatan:

1. Lembar observasi ini dapat berkembang selama penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin didapat oleh peneliti.
2. Lembar observasi ini berfungsi sebagai petunjuk arah selama penelitian berlangsung.



Lampiran 5. Gambaran Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 informan utama dan 2 informan tambahan. Informan utama adalah mahasiswa yang berasal dari 3 perguruan tinggi di Jember. Jenis kelamin dari seluruh informan utama terdiri dari 1 perempuan dan 4 laki-laki. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan informan tambahan yang bertujuan untuk mengecek data yang telah diperoleh dari informan utama. Gambaran karakteristik dari masing-masing informan adalah sebagai berikut:

a. Informan utama

1. Informan utama 1 (IU 1)

IU 1 merupakan mahasiswi salah satu perguruan tinggi negeri di Jember. IU 1 sedang menempuh semester 7 dan berusia 21 tahun. Pada saat wawancara, IU 1 mengenakan kaos bermotif pelangi, celana pensil dan kerudung merah muda. Pembawaan dari IU 1 adalah ceria, supel dan ramah. Postur tubuh ramping dan tidak terlalu tinggi, berkulit putih, suka tertawa dan suaranya nyaring. Peneliti mengenal IU 1 dari informan kunci, IU 1 adalah salah satu teman informan kunci yang melakukan *cybersex* dan pernah melakukan seks pranikah. Selain itu, IT 1 didapatkan dari keterangan IU 1. Wawancara dilakukan pada 29 Juli 2018, pada pukul 19.00 WIB.

2. Informan utama 2 (IU 2)

IU 2 berjenis kelamin laki-laki yang didapatkan dari informan kunci. IU 2 merupakan salah satu mahasiswa tingkat akhir salah satu perguruan tinggi negeri di Jember. Usia IU 2 adalah 24 tahun dengan suara yang cenderung merdu, berkulit kuning kecoklatan, berhidung mancung, rambut sedikit panjang, berjenggot tipis dan bertubuh tinggi tegap. Pada saat wawancara, IU 2 menggunakan kemeja hitam lengan pendek dan celana kain hitam panjang. Pembawaan IU 2 suka bercanda, mudah akrab, enak diajak bicara dan menyenangkan. Hasil wawancara IU 2 menunjukkan peneliti pada IT 2. Wawancara dilakukan pada 30 Juli 2018, pada pukul 18.45 WIB.

3. Informan utama 3 (IU 3)

IU 3 adalah mahasiswa semester 3 salah satu perguruan tinggi swasta di Jember. Mahasiswa yang berasal dari ponorogo ini berusia 20 tahun dengan postur tinggi, badan berisi, kulit sawo matang dengan kumis tipis dan rambut pendek. Pada saat wawancara, IU 2 menggunakan kaos hitam bermotif tulisan dan ditambah kemeja coklat kotak-kotak kecil yang tidak dikancingkan. Pembawaan IU 3 santai, dengan cara bicara dan merespon yang sangat baik, mudah senyum dan senang bercerita. Hasil diskusi awal dengan IU 3 mengarahkan peneliti untuk menemui IU 5. Wawancara dilakukan pada 12 Juli 2018, pada pukul 08.35 WIB.

4. Informan utama 4 (IU 4)

IU 4 didapatkan dari hasil wawancara dengan IT 1. IU 4 merupakan mahasiswa tingkat akhir salah satu perguruan tinggi swasta di Jember dengan usia 24 tahun. IU 4 mempunyai suara agak cempreng dengan postur tubuh kecil, kurus, berkulit sawo matang dan mempunyai brewok tipis di wajahnya. Pada saat wawancara, IU 4 menggunakan kaos lengan pendek biru dan jaket parasit berwarna abu-abu. Pembawaan IU 4 terkesan sedikit urakan dengan cara bicara hemat, agak keras dan sedikit kasar. Wawancara dilakukan pada 12 Juli 2018, pada pukul 18.30 WIB.

5. Informan utama 5

IU 5 didapatkan dari IU 3, dengan jenis kelamin laki-laki. IU 5 adalah mahasiswa semester 3 salah satu perguruan tinggi swasta di Jember. IU 5 berusia 20 tahun dengan postur tinggi besar, kulit hitam, dan berambut pendek. Pada saat wawancara, IU 5 menggunakan jaket parasit merah menyala dan celana levis komprang. IU 5 mempunyai tawa yang besar dan khas, dengan suara besar dan cara bicara yang terbuka dan tenang. Wawancara dilakukan pada 9 Juli 2018, pada pukul 08.30 WIB.

b. Informan tambahan

1. Informan tambahan 1 (IT 1)

IT 1 adalah laki-laki berusia 27 tahun yang sudah bekerja. Posisi IT 1 adalah sebagai tunangan sekaligus orang yang memperkenalkan *cybersex* pada IU

1. Postur tubuh IT 1 tinggi dan kekar dengan kulit kuning kecoklatan. Selain itu, IT 1 mempunyai alis yang tebal dan jenggot yang agak banyak. Cara berbicara IT 2 sangat terbuka, cepat akrab dan santai. Pada saat wawancara, IT 1 menggunakan celana jeans dan kemeja lengan panjang bermotif kotak-kotak coklat. Wawancara dilakukan pada 29 Juni 2018, pada pukul 20.10 WIB.

2. Informan tambahan 2 (IT 2)

IT 2 adalah salah satu mahasiswi berusia 22 tahun yang juga menempuh semester akhir. IT 2 berpenampilan menarik, berkulit putih, mancung dan mempunyai lesung pipi di kedua pipinya. IT 2 berperawakan tinggi semampai dengan badan sedang dan gigi berkawat. Pada saat wawancara, IT 2 menggunakan baju jumpsuit dengan dalaman berwarna kuning terang dan kerudung dongker. Cara berbicara IT 2 santai, terbuka, mudah akrab dan murah senyum. Wawancara dilakukan pada 5 juli 2018, pada pukul 19.00 WIB.

A. Antecedent

Tabel 1. Media komunikasi yang digunakan

Nomor Informan	Jawaban	Kategori
1	Hp mbak, kalo dirumah pakai hp aja sinyale lemot, nek pake laptop orang disini gak pakai <i>wifi</i> , maupake modem tambah gimana sinyale	<i>Handphone</i>
2	Biasanya saya di genting itu pas di asrama ya banyak orang, <i>online</i> bareng banyak anak. Tapi gak ketahuan, kan saya pake hp, gak ketahuan	<i>Handphone</i>
3	Enggak, ini kan aku baru tau kalo bisa dibuka lewat pc masih beberapa bulan ini kan <i>boomingnya</i> , itu ya tak pake buat mantau <i>grup</i> aja kalo pas kebetulan lagi nugas. Kalo <i>chat</i> biasa aja, apalagi yg cs ya tetep tak bales lewat hp.	<i>Handphone</i>
4	Ya lewat <i>chat</i> itu sama cewek saya mbak, awale iseng iseng aja bahas gitu, pengen bahas aja itu pake BBMan, BB jaman dulu kan hpnya. Nek sekarang ya wes pakai wa semua kan	<i>Handphone</i>
5	Soalnya hp android kan mudah dibawa bawa, kalau saya misalkan pengen ngelakuin di kamar enak, kalau di kamar mandi juga enak kan saya bawanya.	<i>Handphone</i>

Interpretasi 1:

Seiring dengan perkembangan teknologi, fungsi *handphone* semakin lama menjadi semakin canggih. Ditambah dengan sifatnya yang praktis, mudah dibawa, dan bisa digunakan untuk akses internet tanpa memerlukan perangkat tambahan, maka keberadaan *handphone* lebih dipilih oleh informan dalam melakukan *cybersex*. Seluruh informan memilih menggunakan media komunikasi berupa *handphone*. Hal ini sesuai dengan kutipan di bawah:

“Hp mbak, kalo dirumah pakai hp aja sinyale lemot, nek pake laptop orang disini gak pakai *wifi*, maupake modem tambah gimana sinyale” (IU1, perempuan, 22 tahun)

Interpretasi 2:

“Soalnya hp android kan mudah dibawa bawa, kalau saya misalkan pengen ngelakuin di kamar enak, kalau di kamar mandi juga enak kan saya bawanya”

(IU5, laki-laki, 20 tahun)



Tabel 2. Jenis layanan *chatting* yang digunakan

Nomor Informan	Jawaban	Kategori
1	... Paling biasanya ya awale <i>chat</i> di wa dulu, terus nek tambah lama langsung telepon itu	Telepon biasa, Whatsapp
2	Soale wa lebih cepet dari lainnya, eh tapi pas dulu itu habis pakai BBM, pake Line deng, dulu masih pake Line. Soalnya wa masih belum tersohor seperti sekarang.....	Whatsapp, BBM, Line
3Kalau <i>chat</i> itu kan dulu awal-awal itu cuma lewat SMS, telepon biasa. Pas sekarang udah aplikasi <i>online</i> itu seringnya ya pake wa. Ya soale terbiasa pake wa. Ya memang pernah sempet nyoba pake Line. Tapi kan udah biasa fiturunya sama wa, jadi udah keseringan pake wa....	SMS, Telepon biasa, Whatsapp, Line
4	Ya lewat <i>chat</i> itu sama cewek saya mbak, awale iseng iseng aja bahas gitu, pengen bahas aja itu pake BBMan, BB jaman dulu kan hpnya. Nek sekarang ya wes pakai wa semua kan	BBM, Whatsapp
5	Pernah pas chat doang itu lewat <i>whatsapp</i> gitu. Kalau telepon sih pernah pake telepon biasa, pernah pakai whatsapp juga.....	Whatsapp, Telepon biasa

Interpretasi 1:

Semua informan menggunakan layanan aplikasi *WhatsApp*. Sebagian besar menggunakan telepon berbayar pulsa, dan sisanya menggunakan layanan aplikasi lain seperti BBM dan Line, dan ada juga yang menggunakan SMS. Seluruh aplikasi digunakan sesuai dengan perkembangan jaman seperti pada kutipan dibawah ini:

“....Kalau *chat* itu kan dulu awal-awal itu cuma lewat SMS, telepon biasa. Pas sekarang udah aplikasi *online* itu seringnya ya pake wa” (IU2, laki-laki, 24 tahun)

Tabel 3. Alasan memilih layanan *chatting* yang digunakan

Nomor Informan	Jawaban	Kategori
1	Telepon biasa, kalo wa itu ceket mbak, gak enak buat telepon, paling mek <i>videocall</i> aja. Paling biasanya ya awale <i>chat</i> di wa dulu, terus nek tambah lama langsung telepon itu	Telepon biasa lancar
2	Soale wa lebih cepet dari lainnya, eh tapi pas dulu itu habis pakai BBM, pake Line deng, dulu masih pake Line. Soalnya wa masih belum tersohor seperti sekarang. Sekarang kan semuanya sudah pakai wa. Saya dulu tuh masih kere, jadi numpang <i>wifi</i> kampus. Jam 10 udah selesai, soale <i>wifinya</i> wafat	Wa lebih cepat
3	Ya soale terbiasa pake wa. Ya memang pernah sempet nyoba pake Line. Tapi kan udah biasa fiturnya sama wa, jadi udah keseringan pake wa...	Wa mudah digunakan
4	Ya lewat <i>chat</i> itu sama cewek saya mbak, awale iseng iseng aja bahas gitu, pengen bahas aja itu pake BBMan, BB jaman dulu kan hpnya. Nek sekarang ya wes pakai wa semua kan	Wa digunakan semua orang
5	Soalnya kalau pakai <i>whatsapp</i> itu, bukannya <i>endorse</i> loh ya, enak tuh cepet. Mudah digunakan juga, kalau kirim kirim gambar juga gampang. Kalau dia kirim kirim gambar apanya tuh cepet juga gitu. Jadi bertukar gambar itu, sama vn itu juga. Jadi juga enak nyimpen gambarnya di hp, tinggal di kode	Wa cepat dan mudah digunakan

Interpretasi 1:

Sebagian besar informan yang selalu menggunakan wa dalam aktivitas *cybersexnya* mempertimbangkan banyak aspek, seperti kecepatan, kemudahan, dan keberadaannya yang terjangkau oleh semua kalangan. Selain menggunakan wa, ada juga informan yang menggunakan telepon berbayar pulsa dengan alasan kelancaran, seperti kutipan di bawah:

“Telepon biasa, kalo wa itu ceket mbak, gak enak buat telepon, paling mek *videocall* aja. Paling biasanya ya awale *chat* di wa dulu, terus nek tambah lama langsung telepon itu” (IU1, perempuan, 22 tahun)

Interpretasi 2:

“...Soalnya kalau pakai *whatsapp* itu, bukannya *endorse* loh ya, enak tuh cepet. Mudah digunakan juga, kalau kirim kirim gambar juga gampang. Kalau dia kirim kirim gambar apanya tuh cepet juga gitu. Jadi bertukar gambar itu, sama vn itu juga. Jadi juga enak nyimpen gambarnya di hp, tinggal di kode” (IU5, laki-laki, 20 tahun)



Tabel 4. Keinginan dari dalam individu

Nomor Informan	Jawaban	Kategori
1	Dia dulu mbak. Aku kan sek malu-malu gitu dah dulu. Terus lama-lama kok penasaran, pengen tau kelanjutannya gimana	Penasaran, ingin menanggapi
2	Ya, soalnya penasaran, pengen tahu gimana dunia kayak gitu itu, pengen tahu kan. Lah pas awal-awal itu ndredeg, terus yang kedua itu habis lewat bbm itu sama mantan saya itu	Penasaran, ingin menanggapi
3 Awale aku merasa gak enak, tapi lama-kelamaan ya itu. Gini ya, kalau misal aku sama dia kan dua orang ya, kalau dianya gak mau, gak enak dan ga nyaman, otomatis kan aku gak bakal mau lanjutin atau nerusin. Nah karena aku sama dia sama-sama ngerasa nyaman dan enak, makanya itu terus bisa lanjut.	Ingin menanggapi
4	Ya lewat <i>chat</i> itu sama cewek saya mbak, awale iseng iseng aja bahas gitu, pengen bahas aja itu pake BBMan, BBM jaman dulu kan. Nek sekarang ya wes pakai wa semua kan	Ingin menanggapi
5	Pertama kali awalnya ya penasaran banget, kok kayak seru banget gitu. Penasaran kan, terus akhire terpancing itu sama mbahas-mbahas itu. Ini kan hal baru banget bagi saya, gak pernah sebelumnya, belum pernah ngerasain...	Penasaran, ingin menanggapi

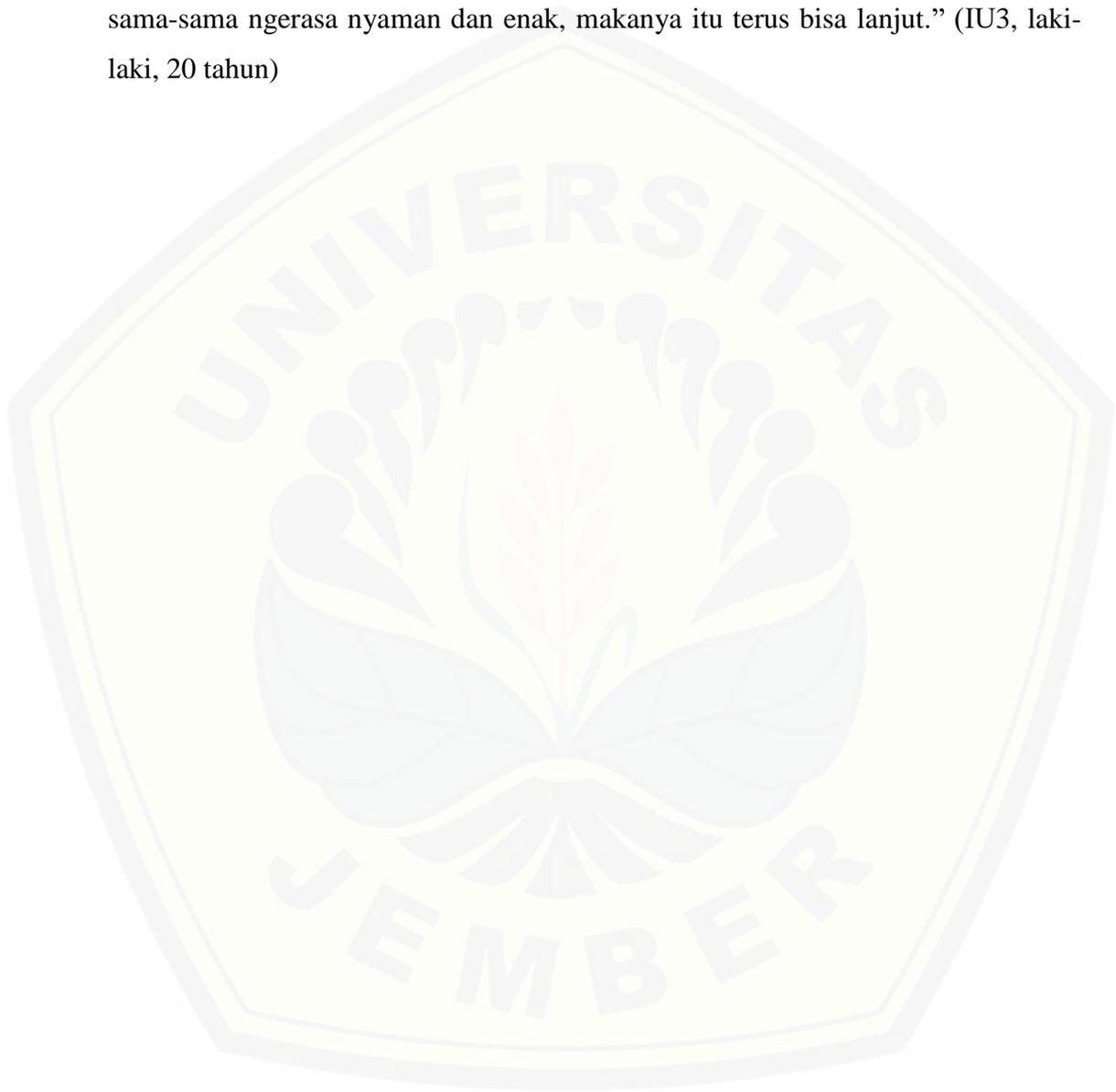
Interpretasi 1:

Sebagian besar informan merasakan penasaran terhadap kelanjutan dari obrolan yang menjurus ke arah seks. Masing-masing informan merasakan perasaan ingin menanggapi obrolan dari pasangan yang menjurus ke arah seks. Seperti pada kutipan berikut:

“Pertama kali awalnya ya penasaran banget, kok kayak seru banget gitu. Penasaran kan, terus akhire terpancing itu sama mbahas-mbahas itu. Ini kan hal baru banget bagi saya, gak pernah sebelumnya, belum pernah ngerasain...” (IU5, laki-laki, 20 tahun)

Interpretasi 2:

“...Awale aku merasa gak enak, tapi lama-kelamaan ya itu. Gini ya, kalau misal aku sama dia kan dua orang ya, kalau diaanya gak mau, gak enak dan ga nyaman, otomatis kan aku gak bakal mau lanjutin atau nerusin. Nah karena aku sama dia sama-sama ngerasa nyaman dan enak, makanya itu terus bisa lanjut.” (IU3, laki-laki, 20 tahun)



Tabel 5. Pengaruh lingkungan sosial

Nomor Informan	Jawaban	Kategori
1	Aduh....mbak e iki, isin aku. Aku kalau ciuman itu udah dari dulu mbak. Hahaha... pas sama mantan yang smp itu. Awal-awal smp itu paling	Teman Sekolah
2	...Haha, ya itu awal mula liat video gitu-gitu di internet, terus juga dari temen saya itu hampir tiap hari lihat video begituan. Akhirnya satu asrama ikut kabeh, kok awale ada suara-suara ngene, akhire penasaran, terus lihat dah satu asrama. Hahaha	Teman Kost
3 kelas lima SD itu udah mulai kenal itu. Pertama kali kenal itu ya, dikasih tau temen. Jadi kayak diajak maen pas pulang sekolah itu kan dulu di warnet, nah diajak ke warnet itu kan aku gak tau...	Teman Sekolah
4	Ya awal pasti dari internet, kadang kalo video itu juga ngirim ngirim, dari temen juga	Teman Sekolah
5	...Dulu kan awalnya maen di warnet itu pulang sekolah, temen temen podo ngajak nonton itu, sebilik isi anak 3 sampai 4 dulu itu. Patungan cuma berapa wes bisa ambil paketan berapa jam di warnet....	Teman Sekolah

Interpretasi 1:

Seluruh informan terpengaruh oleh lingkungan sosial berupa pengaruh dari teman. Sebagian besar dipengaruhi oleh teman sekolah sejak informan berada pada usia sekolah dasar, sisanya dipengaruhi oleh teman-teman lingkungan tempat tinggalnya sekarang. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“..... kelas lima SD itu udah mulai kenal itu. Pertama kali kenal itu ya, dikasih tau temen. Jadi kayak diajak maen pas pulang sekolah itu kan dulu di warnet, nah diajak ke warnet itu kan aku gak tau...” (IU3, laki-laki 20 tahun)

Interpretasi 2:

“...Haha, ya itu awal mula liat video gitu-gitu di internet, terus juga dari temen saya itu hampir tiap hari lihat video begituan. Akhirnya satu asrama ikut kabeh, kok awale ada suara-suara ngene, akhire penasaran, terus lihat dah satu asrama. Hahaha” (IU2, laki-laki, 24 tahun)

Tabel 6. Dorongan eksternal

Nomor Informan	Jawaban	Kategori
1	Ya terus bilang pengen ketemu, pengen berduaan terus, gitu. Terus bahas-bahas honeymoon ntar di puas-puasin dah. Terus lanjut wes, hehehe. Kalo yang mulai awal-awalnya ya dia mbak, tapi pas sekarang ini yang bahas duluan itu tergantung. Kalau yang telepon dia dulu, biasae dia yang mulai. Nek aku dulu yang telepon, hehehe ya aku duluan yang mancing-mancing	Stimulus dari lawan bicara
2	Samaa...iseng-iseng itu jaman dulu kan jamannya BBM, ada promosi suruh invite pin gitu. Terus saya coba ping ping gitu, sama kirim pulsa 5ribu, terus dari sana gak dapet foto, cuma dapet vn vn gitu, desahan desahan dari sana sama <i>chat-chat</i> yang merangsang gitu...	Iklan dari sosial media
3	Kalau menurutku sih gak ada hubungannya, kalau yang akses di internet itu kadang cuma alat pemuas pas pengen aja. Apalagi kalau yang cs itu ya, ya karena emang akunya pengen, dianya juga kadang mancing duluan, hp sama internet juga di tangan...	Stimulus dari lawan bicara, kemudahan internet
4	...Terus ya berfantasi...sama tambah yang diomongin seng jorok-jorok, seng bahasan dewasa gitu, dari film film biru itu akhirnya punya gambaran buat diomongin lewat hp	Pengaruh film porno
5	Yaa...karena terpancing aja sih waktu itu, terpancing pembahasan. Waktu itu entah bahas apa saya lupa, terus kok tiba-tiba pembahasane wes masuk ke situ. Kalau cowok kan gampang nyambung ngomong gitu	Stimulus dari lawan bicara

Interpretasi 1:

Dorongan eksternal yang memengaruhi perilaku *cybertsex* informan berasal dari stimulus lawan bicara dan pengaruh perkembangan internet. Selain itu, adanya paparan iklan dan film berkonten pornografi juga termasuk yang mempengaruhi. Seperti pada kutipan dibawah ini:

“Samaa...iseng-iseng itu jaman dulu kan jamannya BBM, ada promosi suruh invite pin gitu. Terus saya coba ping ping gitu, sama kirim pulsa 5ribu, terus dari sana gak dapet foto, cuma dapet vn vn gitu, desahan desahan dari sana sama *chat-chat* yang merangsang gitu...” (IU 2, laki-laki, 24 tahun)

Interpretasi 2:

“Kalau menurutku sih gak ada hubungannya, kalau yang akses di internet itu kadang cuma alat pemuas pas pengen aja. Apalagi kalau yang cs itu ya, ya karena emang akunya pengen, dianya juga kadang mancing duluan, hp sama internet juga di tangan...” (IU3, laki-laki, 20 tahun)



B. Behaviour

Tabel 7. Jenis perilaku *cybersex Real time* dengan pasangan (*Phonesex, Chatsex, Videocall sex*)

Nomor Informan	Jawaban	Kategori
1	Telepon biasa, kalo wa itu ceket mbak, gak enak buat telepon, paling mek <i>videocall</i> aja. Paling biasanya ya awale <i>chat</i> di wa dulu, terus nek tambah lama langsung telepon itu	<i>Chatsex, Phonesex</i>
2	...Ya, mulai dari <i>chatting</i> , telepon sampai <i>videocall</i> . Malah hampir tiap hari, tiap saat, gak peduli pagi siang malam. Kadang sampe baru tidur subuh itu	<i>Chatsex, Phonesex, Videocall sex</i>
3	Pake semuanya sih aku, dari <i>chat</i> , telepon sama vc itu pake. Tapi kalau pake <i>chat</i> itu yang paling sering. Kalau <i>chat</i> itu kan dulu awal-awal itu cuma lewat SMS, telepon biasa. Pas sekarang udah aplikasi <i>online</i> itu seringnya ya pake wa.	<i>Chatsex, Phonesex, Videocall sex</i>
4	Em..ya pernah mbak. <i>Chat</i> sama <i>videocall</i> . Jenenge laki. Itu pas udah kuliah semester 3 paling	<i>Chatsex, Videocall sex</i>
5	Untuk sementara pakai yang <i>chat</i> sama video, eh gak, salah. Pakai <i>chat</i> sama telepon aja kok. Yang video belum kok. Soalnya dia gak mau pakai <i>videocall</i> , jadi sementara cuma pakai <i>chat</i> sama telepon aja	<i>Chatsex, Phonesex</i>

Interpretasi 1:

Masing-masing informan melakukan lebih dari 1 macam *cybersex*. Seluruh informan menggunakan *cybersex* jenis *chatsex*, dan sebagian kecil informan pernah melakukan semuanya (*chatsex, phonesex, dan videocallsex*). Seperti pada kutipan berikut:

“Pake semuanya sih aku, dari *chat*, telepon sama vc itu pake. Tapi kalau pake *chat* itu yang paling sering. Kalau *chat* itu kan dulu awal-awal itu cuma lewat SMS, telepon biasa. Pas sekarang udah aplikasi *online* itu seringnya ya pake wa.” (IU3, laki-laki 20 tahun)

Tabel 8. Gambaran perilaku *cybersex* jenis *chatsex*

Nomor Informan	Jawaban	Kategori
1	Mek awal awal tok itu mbak, misalkan paling ya kangen kangenan, terus nanya lagi ngapain, bajuan apa, ntar ngalir sendiri ke yang agak menjurus. Kalo udah agak lama langsung telepon pas	Obrolan biasa berkembang menjadi menjurus
2	...Kalau foto itu ya fotonya payudaranya dia, kemaluannya dia, terus kadang saya minta dia pose gini-gini, ya itu. Kalo yang vn itu, saya biasanya minta dia desah-desah gitu biar makin kerasa nyata. Kadang bunyi kayak dia ngemut atau jilat jilat gitu, wiih imajinasi tambah liar itu...	Obrolan seks, foto, <i>voicenote</i> dan video
3	Kalau dulu, pas awal-awal itu cuman sekedar apa yaa. Awalnya pasti dari mbahas mbahas agak ke sana itu, terus ya pengen tak guyoni yang agak mesum, pengen tau reaksinya. Kasarannya itu gimana orang ngelakuin hubungan seksual gitu tapi secara verbal, pake bahasa SMS gitulah kalau dulu-dulu yang dibahas. ...Bahasnya ya tetep itu, cuman tapi kadang verbal, vn dan juga ngirim ngirim gambar	Obrolan seks, foto, dan <i>voicenote</i>
4	Em.. Ya yang menjurus menjurus gitu, manja-manjaan gitu. Yaaa...awale pake emot gambar gambar cium, peluk gitu. Terus ya berfantasi...sama tambah yang diomongin seng jorok-jorok, seng bahasan dewasa gitu, dari film film biru itu akhirnya punya gambaran buat diomongin lewat hp Kadang itu ya kirim foto itu. Dulu pernah tuh pas kuliah semester berapa ya kemaren ini, ada nomer nyasar ternyata tante tante gitu ya tak ladenin, wong dianya yang goda kirim-kirim foto vulgar gitu, fotonya dia yang seksi seksi, lah ya gak nolak mbak. Hahaha wong rejeki	Obrolan seks, dan foto
5	Ya sering itu bilang, lagi pake rok apa celana, gitu. Dia kan suka pake <i>babydoll</i> model rok daster gitu, ya terus aku bilang pap dong atas sama bawahnya. Terus dia kirim kan fotonya, biasae posisi pas <i>chat</i> sama tiduran, jadi keliatan itu pahae, kadang cd e juga. Pas ya terangsang dari sana, obrolane tambah menggoda gitu lama-lama. Ntar kalo nyampe yang kayak udah mulai dijilatin atau dimasukin gitu pake emot, biar makin kerasa beneran. Terus ditambah kirim kirim foto atau video pendek gitu juga.	Obrolan seks, foto, <i>voicenote</i> dan video

Kadang juga Cuma vn vn aja tapi ya ngobrol yang merangsang gitu

Interpretasi 1:

Penggunaan *chatsex* menggunakan aplikasi dengan berbagai fitur pendukung menjadi nilai tambah untuk membangkitkan fantasi informan. Selain obrolan yang seolah-olah sedang melakukan seks, informan juga mendapatkan gambaran langsung berupa foto, *voicenote*, hingga video pendek yang berisi konten erotis. Seperti pada kutipan dibawah ini:

“Kalau dulu, pas awal-awal itu cuman sekedar apa yaa. Awalnya pasti dari mbahas mbahas agak ke sana itu, terus ya pengen tak guyoni yang agak mesum, pengen tau reaksinya. Kasarannya itu gimana orang ngelakuin hubungan seksual gitu tapi secara verbal, pake bahasa SMS gitulah kalau dulu-dulu yang dibahas. Tapi setelah adanya aplikasi wa itu, nah itu ya sempet ngirim, tapi udah gak verbal. Bahasnya ya tetep itu, cuman tapi kadang verbal, vn dan juga ngirim ngirim gambar” (IU3, laki-laki 20 tahun)

Interpretasi 2:

“... Kalau foto itu ya fotonya payudaranya dia, kemaluannya dia, terus kadang saya minta dia pose gini-gini, ya itu. Kalo yang vn itu, saya biasanya minta dia desah-desah gitu biar makin kerasa nyata. Kadang bunyi kayak dia ngemut atau jilat jilat gitu, wiih imajinasi tambah liar itu...” (IU2, laki-laki, 24 tahun)

Tabel 9. Gambaran perilaku *cybersex* jenis *phonesex* dan *videocall sex*

Nomor Informan	Jawaban	Kategori
1	Mek awal awal tok itu mbak, misalkan paling ya kangen kangenan, terus nanya lagi ngapain, bajuan apa, ntar ngalir sendiri ke yang agak menjurus. Kalo udah agak lama langsung telfon pas	Obrolan menjurus saat telepon; Tidak menggunakan <i>videocall</i>
2	Ya bahas gituannya lewat telfon dek, tapi gak enak gak bisa lihat, mek bisa merasakan sendiri-sendiri, enak <i>videocall</i> sekalian Hahahaha... Ya terus saya perintahin dia suruh gini gitu, macem-macem. Mulai dari saya suruh dia remas payudara sampai saya suruh dia mainin anune sendiri. Saya juga nunjukin waktu saya mainin anu anu saya juga. Jadi ya sambil bayangin sambil lihat langsung gitu, tambah cepet bangunnya	Obrolan seks, foto, <i>voicenote</i> dan video
3	Kalau <i>videocall</i> kan ya paling juga gak beda jauh sama yang udah pernah samean wawancarain, tapi kalau aku itu ya biasanya itu biasanya cuma si cewe, ya maaf ya. Si cewek nyuruh aku apa telanjang, gitu ya aku telanjang... Jadi ya gitu itu kan pas telfon kayak <i>by request</i> gitu, pengennya gimana. Kalo telfon ya sama isinya, cuman gak kelihatan orangnya, gitu aja	Obrolan seks saat telepon; saling memperlihatkan dan memainkan organ intim
4	Yo biasanya saya ngomong pengen lihat dadae, terus pengen liat dia pegang sendiri, gitu wes. Saya juga gitu, sambal mainin punya saya sendiri	Tidak menggunakan <i>phonesex</i> ; saling memperlihatkan dan memainkan organ intim
5	Nah kalo telfon itu ya sama, yang diobrolin kayak <i>chat</i> itu, sejenis saling merangsang kayak yang lagi anu beneran itu. Cuman kan langsung kedengar suaranya jelas, gausah baca sama balesi <i>chat</i> lagi	Obrolan seks saat telepon; tidak menggunakan <i>videocall</i>

Interpretasi 1:

Selain melalui perantara *chatting*, perilaku *cybersex* juga dilakukan informan melalui *phonesex* dan *videocall sex*. Hal ini berdasarkan alasan agar bisa lebih jelas dalam berfantasi, karena dalam *phonesex* terdengar suara dari lawan bicara, dan melalui *videocall* bisa melihat secara langsung meskipun tidak dapat kontak langsung. Seperti pada kutipan berikut:

“Kalau *videocall* kan ya paling juga gak beda jauh sama yang udah pernah samean wawancarain, tapi kalau aku itu ya biasanya itu biasanya cuma si cewe, ya maaf ya. Si cewek nyuruh aku apa telanjang, gitu ya aku telanjang....Jadi ya gitu itu kan pas telfon kayak *by request* gitu, pengennya gimana. Kalo telfon ya sama isinya, cuman gak keliatan orangnya, gitu aja” (IU3, laki-laki, 20 tahun)

Tabel 10. Pasangan dalam melakukan *cybersex*

Nomor Informan	Jawaban	Kategori
1	Ada, sama mas R. Dia tuh tunanganku sekarang	Tunangan (pasangan)
2	Ya awal awal dulu itu di grup <i>Facebook</i> ada nomer nomer yang <i>chat</i> aku, <i>invite pin</i> , gitu gitu. Terus sama mantan, dan yang sampai sekarang ini ada lagi ini sama temen, namanya Haha	Orang tidak dikenal, pacar (pasangan), teman
3	...Jadi maksudnya, yang 2 ini intens banget ada 2 kan satunya mantan, satunya pacar sekarang ya. Nah kalau yang 1 ini cuma temen biasa, tapi apa..maulah diajak ngobrol bahas seperti itu. Kalau yang temen ini sebatas <i>chat</i> aja, saya kadang yang ngirimin dia video bokep gitu. Kalo anaknya cuman balesin lewat <i>chat</i> aja	Pacar (pasangan), teman
4	Ya lewat <i>chat</i> itu sama cewek saya mbak ...Dulu pernah tuh pas kuliah semester berapa ya kemaren ini, ada nomer nyasar ternyata tante tante gitu ya tak ladenin, wong dianya yang goda kirim-kirim foto vulgar gitu, fotonya dia yang seksi seksi, lah ya gak nolak mbak. Hahahaha wong rejeki	Orang tidak dikenal, pacar (pasangan)
5	Oh nggak, bukan. Hanya kenalan saja. Dan ternyata dia kakak tingkat gitu sih, tapi yaa gak pernah jadi pacar atau lebih. Orang cuma sama-sama saling membutuhkan kok ini kan	Teman

Interpretasi 1:

Adanya media sosial membuat siapapun bisa berteman dan berkomunikasi. Tidak perlu harus saling mengenal terlebih dahulu untuk bisa mendapatkan kesempatan untuk saling berkomunikasi. Selain pacar, pasangan *cybersex* juga bisa berasal dari teman tanpa ada status pacar atau pasangan di dunia nyata, bahkan dari orang yang tidak dikenal. Seperti pada kutipan berikut:

“...Dulu pernah tuh pas kuliah semester berapa ya kemaren ini, ada nomer nyasar ternyata tante tante gitu ya tak ladenin, wong dianya yang goda kirim-kirim foto vulgar gitu, fotonya dia yang seksi seksi, lah ya gak nolak mbak. Hahahaha wong rejeki” (IU4, laki-laki, 24 tahun)

Interpretasi 2:

“Ya awal awal dulu itu di grup *Facebook* ada nomer nomer yang *chat* aku, *invite pin*, gitu gitu. Terus sama mantan, dan yang sampai sekarang ini ada lagi ini sama temen, namanya Haha”(IU2, laki-laki, 24 tahun)



Tabel 11. Waktu dan tempat saat melakukan *cybersex*

Nomor Informan	Jawaban	Kategori
1	Di kamar mbak, terus tak kunci pintunya. Jadi mau rumah rame atau gak, gak khawatir ketahuan. Terus biasae jam 10an ke atas, paling ya mama sama ayah udah ke kamar. Soale dia biasanya pulang dari rumahku jam 9an	Malam hari; kamar
2	... Kadang itu kan saya di dalem kamar, kadang depan kamar. Depan kamar kan ada tembok kayak gitu kayak tembok pager gitu, di lantai dua itu saya metingkring di atas genting.... Malah hampir tiap hari, tiap saat, gak peduli pagi siang malam. Kadang sampe baru tidur subuh itu	Pagi, Siang, Malam; Kamar, depan kamar
3	Palingan ya pas aku di rumah, seringnya itu malam jam 9an ke atas. Paling ya pas aku dikamar, gitu	Malam hari; Kamar
4	Di rumah mbak, kalo lagi pulang itu di kamar wes. Meskipun rame tetep gak ketahuan. Jam berapapun, sak pengennya bisa	Pagi, siang, malam; kamar
5	Waktunya yaa gak pasti sih. Kadang pagi, siang, sore, malam ya pernah. Tergantung moodnya, tergantung kepengennya, tergantung kondisinya. Kadang di kamar, soalnya dia lagi di kamar juga, jadi bayanginnya lebih enak... ... kalau saya misalkan pengen ngelakuin di kamar enak, kalau di kamar mandi juga enak kan saya bawanya...	Pagi, siang, malam; kamar, kamar mandi

Interpretasi 1:

Waktu yang digunakan pada saat melakukan *cybersex* tidak terikat pada satu waktu tertentu karena juga disesuaikan oleh masing-masing pasangan. Biasanya, para informan melakukannya di dalam kamar masing-masing. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan dan keleluasaan dalam melakukan *cybersex*. Seperti pada kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Di kamar mbak, terus tak kunci pintunya. Jadi mau rumah rame atau gak, gak khawatir ketahuan. Terus biasae jam 10an ke atas, paling ya mama sama ayah udah ke kamar. Soale dia biasanya pulang dari rumahku jam 9an” (IU1, perempuan, 22 tahun)

C. *Consequence*

Tabel 12. Jenis Perilaku Seks Pranikah

Nomor Informan	Jawaban	Kategori
1	Hahaha, gak cuma itu mbak. Sampe semuanya dah. Wes pokoke sama S ini semuanya wes pernah tak lakuin sama dia. Mulai dari yang biasa sampai luar biasa, sampai tidur juga udah pernah	Kissing, Necking, Petting, Intercourse
2	Kalau ciuman, pernah. Kalau ciuman sampai leher juga pernah, meraba itu dari luar aja tapi yang pernah, gak langsung nyentuh gitu. Kalau seks gak pernah	Kissing, Necking, Petting,
3	Kalau sampai sekarang ya pernah. Duuh..kalau ciuman pernah, sampe leher pernah. Cuman kalau yang sampai merangsang organ itu ya cuma sebatas apa ya, aduh piye iki ya njelasne, bingung. Hahaha...yaa itulah, pernah tapi bahasanya oral....	Kissing, Necking, Petting,
4	Ciuman? Itu mulai SMA saya, semua SMA. Cuma yang seks langsung itu mulai kuliah semester 3. Kan awalnya ciuman itu, terus turun ke leher, raba-raba ya wes terus wes	Kissing, Necking, Petting, Intercourse
5	Em..pernah itu, satu, dua, tiga itu pernah. Itu dulu pas SMA kayaknya itu. Oh, anu yang sampai leher gak bisa, soalnya tertutup sama jilbab. Jadi cuman ciuman sama saling meraba aja kok. Kalo gak salah waktu rekreasi dulu itu	Kissing, Petting

Interpretasi 1:

Seluruh informan pernah melakukan *kissing* dan *petting*. selain itu, informan lain ada yang melakukan hingga *intercourse*. Perilaku tersebut sudah informan lakukan di masa lampau. Ada yang hingga saat ini masih melakukannya dengan pasangannya, ada juga yang sudah tidak melakukan aktivitas tersebut. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Ciuman? Itu mulai SMA saya, semua SMA. Cuma yang seks langsung itu mulai kuliah semester 3. Kan awalnya ciuman itu, terus turun ke leher, raba-raba ya wes terus wes” (IU4, laki-laki, 24 tahun)

Tabel 13. Alasan melakukan aktivitas seksual

Nomor Informan	Jawaban	Kategori
1	Ya...apa lagi mbak, kadung cinta. Kadung sayang. Gila tuh sama dia jaman dulu. Sayang ama cinta banget sama dia	Perasaan cinta
2	Yaaa, penasaran. Kan sebelumnya lewat nonton di video itu, ditambah biasanya kalau anu lewat chat itu, jadi penasaran, kepingin juga. Sebenere ya kepingin semua, kabeh sampe gak gawe popo	Terpengaruh konten pornografi, keinginan mencoba
3	...nah ternyata dari cerita itu bukane malah kayak ngambil pelajaran gitu loh, tapi kok malah kayak jadi motif dia kan pernah, aku juga pernah, jadi ya pengen ngerasain juga, jadi ya kayak punya hasrat dia kan pernah, jadi udah terbuka dan pasti gak malu juga, gitu.	Iseng-iseng, keinginan mencoba
4	Ya awale berduaan di kontrakan itu. Terus di kamar, pertamae ciuman, pegang-pegang, terus jadi wes	Keinginan mencoba
5	Oh enggak, itu waktu malam-malam di bus pas di perjalan rekreasi itu. Karena saya duduk sama dia terus dia tiba-tiba minta itu, yaa gimana ya mau nolaknya orang ditawarin rejeki. Hahaha	Keinginan mencoba

Interpretasi 1:

Berbagai macam alasan yang melatar belakangi aktivitas seks pranikah. Paparan konten pornografi, rasa ingin mencoba hingga perasaan terlalu mencintai pasangan menjadi salah satu alasan kuat. Seperti pada kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Yaaa, penasaran. Kan sebelumnya lewat nonton di video itu, ditambah biasanya kalau anu lewat chat itu, jadi penasaran, kepingin juga. Sebenere ya kepingin semua, kabeh sampe gak gawe popo” (IU1, laki-laki, 24 tahun)

Interpretasi 2:

“Ya...apa lagi mbak, kadung cinta. Kadung sayang. Gila tuh sama dia jaman dulu. Sayang ama cinta banget sama dia” (IU1, perempuan, 22 tahun)

Interpretasi 3:

“...nah ternyata dari cerita itu bukane malah kayak ngambil pelajaran gitu loh, tapi kok malah kayak jadi motif dia kan pernah, aku juga pernah, jadi ya pengen ngerasain juga, jadi ya kayak punya hasrat dia kan pernah, jadi udah terbuka dan pasti gak malu juga, gitu.” (IU3, laki-laki, 20 tahun)



Tabel 14. Kecanduan

Nomor Informan	Jawaban	Kategori
1	Yaa awalnya karena penasaran itu, pengen lagi. Tapi sekarang wes biasa, dan gak sampe bikin candu itu mbak. Soale aku kan biasa ae, gak sampe yang masturb atau dia onani sampe ngeluarin gitu, jadi gak nemen-nemen lah	Tidak kecanduan
2	Yaa gelisah, samean kalo misal pengen apa gak keturutan itu kan gitu, gelisah, bingung, sumpek. Nah terus ngakses sendiri akhirnya Gak ada. Ya sama Haha ini yang paling sering semenjak saya putus itu sampai sekarang. Eh itu malah sebelum saya putus deng kayaknya. Ya, mulai dari <i>chatting</i> , telepon sampai <i>videocall</i> . Malah hampir tiap hari, tiap saat, gak peduli pagi siang malam. Kadang sampe baru tidur subuh itu	kecanduan
3	...Tapi kalau dulu itu sering banget, mungkin seminggu bisa sampai 3-4 kali, kadang malah juga berturut-turut. Kalau sekarang, yaa malah hampir tiap hari kayaknya. Hehehe Kalau..ya kan kalau misal pengen, misal pengen <i>chat</i> itu tapi dia gak mau ya kesel. Cuman kadang tapi aku kan gak maakaan ya, kalau dia mau ayo, gak mau yaudah aku biarin. Kalau emang udah muncak banget ya paling pelampiasane lihat video itu	kecanduan
4	Ya <i>chatingan</i> tapi gak terlalu nemen mbak. Kalo gak sibuk ya <i>chat</i> . Tapi kalau di Jember ya ngapain lama-lama pake <i>chat</i> , langsung aja kan lebih enak tuh Tapi semenjak bulan ini udah gak, putus wes	Tidak kecanduan
5	Sekitaran 3 kali mungkin ya. Rata-rata segituan lah, 3 kali seminggu itu wajibnya, kadang-kadang juga lebih	kecanduan

Interpretasi 1:

Sebagian besar informan tergolong dalam kategori kecanduan. Hal ini dilihat dari perilaku yang timbul saat tidak bisa melakukan *cybersex*, yaitu timbul perasaan gelisah dan bingung. Selain itu, *cybersex* juga berpengaruh terhadap perubahan pola tidur dari informan. Seperti yang disampaikan dalam kutipan berikut:

“Gak ada. Ya sama Haha ini yang paling sering semenjak saya putus itu sampai sekarang. Eh itu malah sebelum saya putus deng kayaknya. Ya, mulai dari *chatting*, telepon sampai *videocall*. Malah hampir tiap hari, tiap saat, gak peduli pagi siang malam. Kadang sampe baru tidur subuh itu” (IU2, laki-laki, 20 tahun)

Interpretasi 2:

“Yaa gelisah, samean kalo misal pengen apa gak keturutan itu kan gitu, gelisah, bingung, sumpek. Nah terus ngakses sendiri akhirnya” (IU2, laki-laki, 24 tahun)

Tabel 15. Akses konten pornografi

Nomor Informan	Jawaban	Kategori
1	... Pokok ya langsung cari di instagram atau google gitu mbak. Cari-cari sendiri gitu, wong sekarang semuanya serba mudah, buka internet wes banyak kayak gitu. Yang awale penasaran, tinggal google udah keluar semua yang dipengen. Biasae ya yang bugil-bugil itu	Akses
2	...Ya video itu, di instagram itu juga ada foto foto pake bikini yang itunya keliatan besar, sama di <i>web web</i> yang belum di blokir. Sini nanti kalau mau nanti saya akseskan. Hahaha	Akses
3	Biasanya bergiga giga abisnya itu. Aku inget kemaren itu di kos kan pakai <i>wifi</i> , misal itu sekali <i>download</i> aku abis 3-4 Giga. Aku pernah inget sebulan itu 5 Giga lebih. Itu ukurannya kan biasanya sampai 600 Mb, 800Mb. Kadang juga misal sekali <i>download</i> bisa sampai 20 file	Akses
4	Ya itu video biasanya, cari cari, <i>download</i> . Video tentang gitu	Akses
5	...biasanya itu paling lewat ig itu. Lewat google chrome juga, banyak sih, langsung ngakses di <i>webnya</i> juga bisa. Dulu kan awalnya maen di warnet itu pulang sekolah, temen temen podo ngajak nonton itu, sebilik isi anak 3 sampai 4 dulu itu. Patungan cuma berapa wes bisa ambil paketan berapa jam di warnet. Kalau sekarang ini ya wes lewat hp aja cukup. Paling sekali akses habis sekitar 200 mb an lah	Akses

Interpretasi 1:

Seluruh informan menyatakan bahwa pernah mengakses hal-hal yang berkonten pornografi di internet. Seperti pada kutipan dibawah ini:

“Oiya, hahaha. Ya video itu, di instagram itu juga ada foto foto pake bikini yang itunya keliatan besar, sama di *web web* yang belum di blokir. Sini nanti kalau mau nanti saya akseskan. Hahaha” (IU2, laki-laki, 24 tahun)

Interpretasi 2:

“Biasanya bergiga giga abisnya itu. Aku inget kemaren itu di kos kan pakai *wifi*, misal itu sekali *download* aku abis 3-4 Giga. Aku pernah inget sebulan itu 5 Giga lebih. Itu ukurannya kan biasanya sampai 600 Mb, 800Mb. Kadang juga misal sekali *download* bisa sampai 20 file” (IU3, laki-laki, 20 tahun)



Tabel 16. Durasi *cybersex*

Nomor Informan	Jawaban	Kategori
1	Gak lama aku mbak nek telfon, soale nek kangen kan kari ketemu sama dia. Nek bahas begituan itu kan juga ya ngikutin alur aja mbak. Kalau dianya udahan ya selesai bahasnya. Juga kan itu sak pengennya tuh, gak bisa di rata-rata berapa lama atau berapa kali seminggunya	Tidak tentu
2	Iya, makin kenal makin lama pasti biasanya	Durasi semakin lama
3	Yaa itu kan otomatis semakin lama. Kayak dulu pas masih sering-seringnya telfon, kadang mulai telfon jam 9 itu ya, itu bisa sampai jam 1 atau jam 2 pagi.	Durasi semakin lama
4	Semakin hari semakin lama biasae, haha	Durasi semakin lama
5	Wah gak tentu itu. Kan se moodnya, se selesainya. Kadang cuman 15 menit, kadang 30 menit gitu. Seenaknya kan mbak, gak bisa dipastiin berapa dan kapan keluarnya, eh selesainya	Tidak tentu

Interpretasi 1:

Perkembangan durasi akan semakin Panjang didukung oleh sebagian besar informan. Namun hal yang berbeda disampaikan oleh lainnya. Masing-masing menyampaikan bahwa durasi lama waktu dalam melakukan *cybersex* tidak dapat dipastikan. Hal itu sesuai dengan panjangnya pembahasan dari masing-masing pasangan. Seperti pada kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Semakin hari semakin lama biasae, haha” (IU4, laki-laki, 24 tahun)

Interpretasi 2:

“Wah gak tentu itu. Kan se moodnya, se selesainya. Kadang cuman 15 menit, kadang 30 menit gitu. Seenaknya kan mbak, gak bisa dipastiin berapa dan kapan keluarnya, eh selesainya” (IU5, laki-laki, 20 tahun)

Lampiran 7. Dokumentasi



Gambar 1. *Handphone* salah satu Informan dan aplikasi *chat* yang digunakan



Gambar 2. *Handphone* salah satu Informan dan aplikasi *chat* yang digunakan



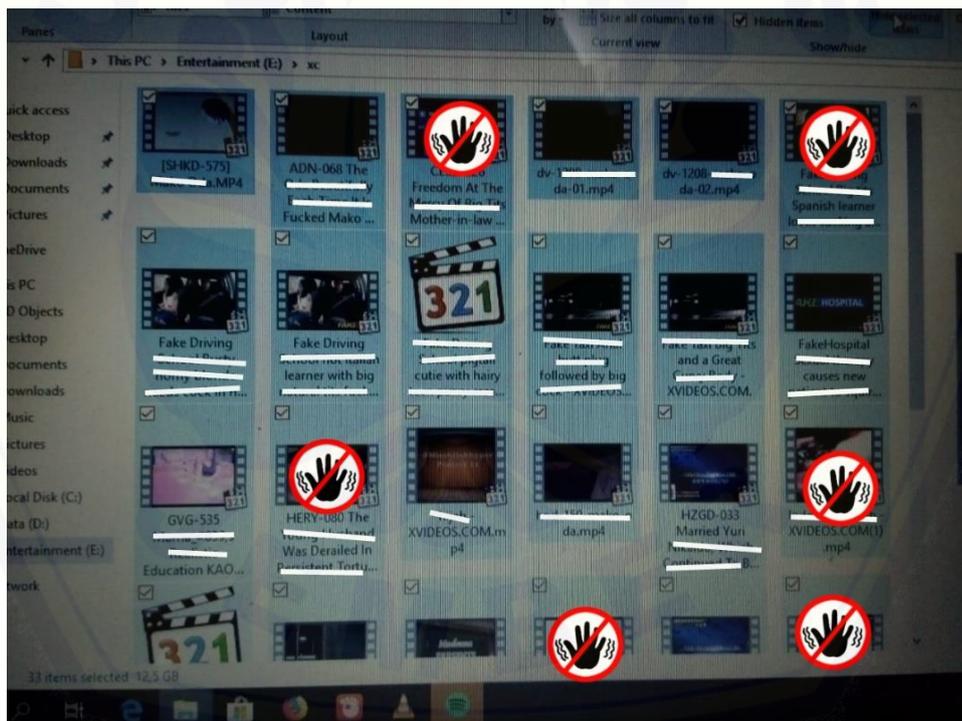
Gambar 3. Riwayat panggilan pada saat salah satu informan melakukan *cybersex*



Gambar 4. *Chat* yang mengarah pada *cybersex*



Gambar 5. Kondisi tempat salah satu informan melakukan *cybersex*



Gambar 6. Kumpulan video berkonten pornografi milik salah satu informan